

**UPACARA *ULLAMBANA* DALAM AGAMA BUDDHA DI VIHARA  
DHARMAKIRTI PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017 M / 1438 H**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth  
Bapak Dekan Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam

UIN Raden Fatah Palembang  
DI-  
Palembang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul "**Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang**" yang ditulis oleh saudara:

Nama : Herfin

NIM : 12310009

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terimakasih,

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

**Pembimbing I**



**Dra. Anisatul Mardiah, M.Ag**  
NIP 196808171997032001

**Palembang, 3 April 2017**

**Pembimbing II**



**Herwansyah, M.A**  
NIP 196807251997031009



## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan  
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Pada:

Hari / Tanggal : Kamis, 27 April 2017 M

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan  
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Maka Skripsi Saudara:

Nama : Herfin

NIM : 12310009

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Upacara *Ullamabana* Dalam Agama Buddha di Vihara  
Dharmakirti Palembang

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Perbandingan Agama.

**RADEN FATAH  
PALEMBANG**

Palembang, 27 April 2017

Dekan,

**Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag**  
NIP. 19680714 199403 1 008

**TIM SIDANG MUNAQASYAH**

**Ketua,**



**Dr. Idrus al-Kaf, MA**  
**NIP. 196908021994031004**

**Sekretaris,**



**Anggi Wahyu Ari, MA.Hum**  
**NIP. 198701262015031006**

**Penguji Utama,**



**Drs. Muhammadiyah, M.Hum**  
**NIP. 195511071982031004**

**Penguji Kedua,**



**Zaki Faddad Svarif, Zain, MA**  
**NIP. 198501252014031001**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Herfin  
NIM : 12310009  
TTL : Muaradua, 15 April 1993  
Alamat : Jl. Sultan M. Mansyur Lrg. Lebak Keranji  
RT.08/RW.03 Kel. Bukit Lama Kec. Ilir Barat I  
Palembang

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul "**Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang**" adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari orang lain, maka saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 3 April 2017

UIN  
RADEN FATAH  
PALEMBANG



**Herfin**  
NIM : 12310009

## MOTTO

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan

diri.”

Q.S. Annisa : 36

**UIN**  
**RADEN FATAH**  
**PALEMBANG**

## PERSEMBAHAN

Aku persembahkan Skripsi ini kepada:

- ☺ **Ayahanda dan ibunda tercinta, Syaiful dan Nurlela** yang telah memberikan dukungan serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan citaku untuk kalian ayah dan ibuku.
- ☺ **Adikku Diky Ardiansyah, Saudara-saudaraku Etia Rahmi dan Helen Jayanti**, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan motivasi serta do'anya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
- ☺ **Bapak Herwansyah, MA**, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Terima kasih karena telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan serta memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan kembali skripsi ini.
- ☺ **Teman-temanku, seluruh mahasiswa perbandingan agama angkatan 2012**, terima kasih atas motivasi dan semangat serta bantuannya mencari bahan skripsi bersama serta do'a yang tercurahkan untuk penulis, semoga amal kebajikannya dibalas oleh Allah Swt.
- ☺ **Almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, berkat Rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang**. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam atas nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, serta sebagai pemimpin dan suri tauladan bagi segenap umat sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak tersebut dalam hal ini diperuntukkan kepada:

1. Allah SWT. Yang telah memberikan karunia Iman dan Islam.
2. Rasulullah, Muhammad SAW.
3. Kepada Ayah dan Ibuku Syaiful dan Nurlela serta saudara-saudaraku tercinta, Diky Ardiansyah, Etia Rahmi, Helen Jayanti, yang telah memberiku semangat dan motivasi dari kegalanku serta tak lupa

do'anya yang selalu mengiringi sehingga penulis dapat bangkit semangat kembali dan skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Bapak Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A. Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang beserta staf dan pimpinan lainnya.
5. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta Wakil Dekan I, bapak Dr. Idrus Alkaf, M.A, Wakil Dekan II, ibu Dr. Uswatun Hasanah, M.Ag dan Wakil Dekan III, bapak Dr. Muh. Mawangir, M.Ag, beserta dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah memberikan yang terbaik berupa pelayanan, perhatian, pengarahan dan bimbingan selama duduk di bangku kuliah sampai masa akhir perkuliahan.
6. Ibu Dra. Anisatul Mardiah, M.Ag selaku Pembimbing I dan bapak Herwansyah, M.A selaku Pembimbing II, yang senantiasa mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Herwansyah, M.A dan bapak Zaki Faddad Syarif, M.A sebagai Ketua dan Sekretaris jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
8. Seluruh dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang sejak awal memberikan banyak ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

9. Seluruh staf administrasi dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang selalu bersabar dalam memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis dalam memperoleh data dan literatur yang dibutuhkan selama penyelesaian skripsi.
10. Ketua dan pengurus Vihara Dharmakirti Palembang yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis dalam memperoleh informasi serta pengetahuan tentang agama Buddha dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Budiarsa Dharmatana, selaku pengurus dan penyuluh agama Buddha di Vihara Dharmakirti yang telah membantu memberikan ilmu pengetahuan mengenai agama Buddha dan penjelasan tentang upacara *Ullambana*.
12. Teman-teman seperjuanganku, Alfathila, Aprilianti, Bayu Aji Santra, Bista Dwi Destiani, Citera Dewi Anggraini, Desi Astarina, Ismail, Indri Sari, Jamhari, Rizky Fazriyati, Maria Kartiningdyah, Robet Gunawan, dan Septiani.
13. Sahabat-sahabatku, Abdul Romi, Holina dan Ferdian Kholis yang telah banyak membantu memberikan masukan, semangat dan motivasi kepada penulis.
14. Kepada adik-adik tingkat di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN)

Raden Fatah Palembang semga tetap semangat menjalankan perkuliahan sampai menjadi sarjana.

Atas semua dukungan, motivasi, dan bimbingan serta bantuan dari semua pihak, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal dan menjadi amal sholeh di sisi-Nya, dan penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan dan mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan. *Amin Ya Rabbal'alamiin.*

Palembang, 3 April 2017

Penulis,



Herfin

NIM : 12310009



## SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

|        |   |   |
|--------|---|---|
| at al  | = | dan kawan-kawan                                   |
| cet.   | = | cetakan   |
| hlm.   | = | halaman   |
| M      | = | masehi  |
| no.    | = | nomor   |
| t. tp. | = | tanpa tempat terbit                               |
| t. p.  | = | tanpa penerbit                                    |
| t. th. | = | tanpa tahun                                       |
| WIB    | = | waktu indonesia barat                             |
| /      | = | berarti atau; menunjukkan perbedaan (lahir/wafat) |



## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i    |
| NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....  | ii   |
| PENGESAHAN SKRIPSI .....   | iii  |
| SURAT PERNYATAAN .....   | v    |
| MOTTO .....  | vi   |
| PERSEMBAHAN .....  | vii  |
| KATA PENGANTAR .....   | viii |
| SINGKATAN YANG DIGUNAKAN .....   | xii  |
| DAFTAR ISI .....   | xiii |
| ABSTRAK .....  | xv   |
| <br>   |      |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>  |      |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....   | 8    |
| C. Batasan Masalah .....   | 8    |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                                      | 9    |
| E. Tinjauan Pustaka .....  | 10   |
| F. Metode Penelitian .....   | 11   |
| G. Sistematika Pembahasan .....  | 13   |
| <br>   |      |
| <b>BAB II. KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN</b>                            |      |
| A. Sejarah Berdirinya Vihara Dharmakirti .....                               | 15   |
| B. Keadaan Bangunan Vihara Dharmakirti Palembang .....                       | 16   |
| C. Sekte-sekte di Vihara Dharmakirti Palembang .....                         | 20   |
| D. Struktur Kepengurusan Vihara Dharmakirti Palembang .....                  | 23   |
| E. Jadwal Kegiatan di Vihara Dharmakirti Palembang .....                     | 26   |
| <br>   |      |
| <b>BAB III. HARI ULLAMBANA DALAM AGAMA BUDDHA</b>                            |      |
| A. Ajaran Buddha tentang hari <i>Ullambana</i> .....                         | 28   |
| B. Maksud dan Tujuan Upacara <i>Ullambana</i> .....                          | 48   |
| <br>   |      |
| <b>BAB IV. PELAKSANAAN UPACARA ULLAMBANA DI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG</b> |      |
| A. Persiapan Upacara <i>Ullambana</i> .....                                  | 54   |
| B. Tatacara Pelaksanaan Upacara <i>Ullambana</i> .....                       | 58   |
| C. Makna Simbolik yang ada pada Upacara <i>Ullambana</i> .....               | 64   |

|                                   |            |
|-----------------------------------|------------|
| <b>BAB V. PENUTUP</b>             |            |
| A. Kesimpulan .....               | 78         |
| B. Saran .....                    | 79         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>       | <b>80</b>  |
| <b>LAMPIRAN .....</b>             | <b>84</b>  |
| <b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b> | <b>103</b> |



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tatacara pelaksanaan dan menjelaskan upacara *Ullambana* dalam agama Buddha di vihara Dharmakirti Palembang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala holistik, kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini juga berbentuk penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Vihara Dharmakirti Palembang. Adapun sumber data dalam penelitian melalui data primer ini diperoleh dari kitab *Ullambanapatra-Sutra* yang merupakan bagian dari kitab *Tripitaka* dalam agama Buddha. Sedangkan data sekunder didapatkan dari bahan kepustakaan lain yang berguna untuk mendukung dan melengkapi penganalisisan masalah penelitian.

Adapun hasil dari penelitian antara lain: upacara *Ullambana* dalam agama Buddha merupakan upacara pelimpahan jasa kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Upacara *Ullambana* ini hanya dilakukan oleh umat Buddha sekte Mahayana. Pelimpahan jasa adalah suatu kebajikan yang dilakukan kemudian hasil dari kebajikan tersebut dilimpahkan kepada arwah leluhur yang telah meninggal dan juga bisa kepada keluarga yang masih hidup agar semua makhluk dapat turut berbahagia dengan kebajikan yang dilakukan. Menurut kitab *Ullambanapatra-Sutra*, Para leluhur maupun sanak saudara yang telah meninggal tidak dapat menerima langsung pemberian berupa materi dari keluarga yang ditinggalkan, sehingga pemberian tersebut haruslah diubah menjadi sebuah jasa kebajikan terlebih dahulu agar jasa kebajikannya dapat disalurkan. Akan tetapi, umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang melaksanakan upacara *Ullambana* dengan cara memberikan materi seperti persembahan-persembahan kepada arwah leluhur agar mereka dapat menikmati persembahan-persembahan tersebut. Mengenai jasa bisa diciptakan melalui pemikiran yang dipimpin oleh bhikkhu dan diiringi umat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan pengaruh dari kebudayaan China. Semua umat Buddha boleh mengikuti upacara *Ullambana* dan tidak ada kewajiban untuk melakukannya, semua merupakan kesadaran tiap-tiap umat. Makna dari upacara *Ullambana* yaitu sebagai wujud bakti seorang anak kepada orang tua dan arwah leluhur yang telah meninggal. Seorang anak mendoakan arwah leluhurnya agar dapat terbebas dari penderitaan sehingga dapat terlahir di alam bahagia. Manfaat yang didapat yaitu bagi umat yang mendoakan merasa bahagia, maka arwah leluhur akan iktu bahagia sehingga mendorongnya untuk terlahir ke alam yang lebih menyenangkan. Hasil dari penelitian ini juga dijelaskan mengenai tatacara pelaksanaan dimulai dari awal persiapan upacara acara inti dari upacara *Ullambana* dan menjelaskan makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Ullambana*. Serta simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *Ullambana*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Makhluk sosial adalah manusia yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain.<sup>1</sup> Dalam kehidupan ini, manusia tidak lepas dari makhluk lain, baik sesama manusia maupun dengan makhluk lain disekitarnya. Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, manusia tidak bisa lepas dari bantuan orang lain.

Manusia juga membutuhkan agama. Agama dapat menyeimbangkan dan menyelesaikan semua masalah dan problem hidup. Agama menjadi pegangan dan pedoman manusia dalam menjalankan semua aktivitasnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, manusia juga tidak lepas dari agama karena agama juga merupakan kebutuhan.

Agama dapat didefinisikan sebagai relasi dengan Tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia.<sup>3</sup> Menurut Durkheim, agama adalah suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal.<sup>4</sup> Dalam arti luas agama berarti suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hidup

---

<sup>1</sup> Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985, hlm. 237

<sup>2</sup> Salmaini Yeli, *Psikologi Agama*, Zanafa Publishing dan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, hlm. 35

<sup>3</sup> Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm. 17

<sup>4</sup> Djam'annuri, *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran*, Pustaka Rihlah, Yogyakarta, 2003, hlm. vii

manusia.<sup>5</sup> Bentuk agama adalah relatif, namun di dalamnya terkandung muatan substansial yang mutlak.<sup>6</sup> Agama sudah terdapat pada semua lapisan masyarakat dan seluruh tingkat kebudayaan sejak awal permulaan sejarah umat manusia.<sup>7</sup> Manusia meyakini ada kekuasaan yang dianggap sebagai Khalik (asal dari segala yang ada). Tentang kekuasaan ini bermacam-macam bayangan yang terdapat pada manusia, demikian pula cara membayangkannya.<sup>8</sup>

Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba Maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu.<sup>9</sup> Seperti halnya dalam agama Buddha. Agama Buddha lahir pada abad ke-6 sebelum masehi di India dan didirikan oleh Sidharta Gautama.<sup>10</sup> Beliau dikenal sebagai inspirasi spiritual dan pendiri aliran religius yang sekarang disebut agama Buddha. Kata ini berarti orang yang tersadarkan atau tercerahkan akan kodrat hidup dan maknanya.<sup>11</sup>

Umat Buddha adalah seseorang yang menyatakan berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha. Pernyataan berlindung ini dilakukan dengan mengucapkan *Tisarana* (Tiga Perlindungan) yaitu *Buddham Saranam Gochami* (Aku berlindung kepada Buddha), *Dhammam Saranam gochami* (Aku berlindung

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 14

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 13

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 37

<sup>8</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan Tinggi*, PT Ghalia Indonesia dengan Universitas Indonusa Esa Unggul, Bogor, 2005, hlm. 39

<sup>9</sup> Muhammadiyah, *Agama-agama di Dunia*, Awfamedia, Palembang, 2009, hlm. 11

<sup>10</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 87

<sup>11</sup> Gillian Stokes, *Buddha, Seri Siapa Dia?*, Erlangga Jakarta, 2001, hlm. 1

kepada Dharma), dan *Sangham Saranam Gochami* (Aku berlindung kepada Sangha).<sup>12</sup>

Setiap agama mempunyai upacara masing-masing yang berbeda dan setiap manusia akan mengalami kematian, maka setiap manusia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian tersebut. Ketika kematian itu datang, masyarakat membantu menguburkan dan mendoakannya. Begitupula dalam upacara kematian dan cara mendoakan orang-orang yang telah mengalami kematian juga tentunya setiap agama mempunyai cara masing-masing untuk melakukannya.

Dalam agama Buddha juga dikenal dengan adanya upacara. Upacara-upacara, baik keagamaan maupun kenegaraan sebenarnya adalah suatu cetusan hati manusia terhadap keadaan. Dengan sendirinya, bentuk-bentuk upacara itu disesuaikan dengan keadaan, dan cara berpikir di pembuatan atau pelaksanaannya.<sup>13</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, upacara adalah perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.<sup>14</sup>

Kematian selain tidak dapat diramalkan juga berada di luar kekuasaan manusia. Meskipun semua orang mengetahui bahwa semuanya akan mati, namun tidak ada yang mengetahui kapan kematian itu akan terjadi.

Karena kekecewaan akibat kematian tidak dapat dihindarkan, maka manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kematian itu baik dengan menggunakan kepercayaan maupun dengan upacara keagamaan. Kepercayaan terhadap kematian dan kehidupan akhirat tentu saja tidak dapat menghapuskan

---

<sup>12</sup> Dharma K. Widya, *Menjadi Umat Buddha, Penuntun dan Pelaksanaan Agama Buddha dalam Kehidupan Sehari-hari*, Magabudhi Wandani Patria, 2004, hlm. 1

<sup>13</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, FKUB DKI Jakarta dan Yayasan Avalokitesvara, Cet. 5 2007, hlm. 77

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2008, hlm. 1533

kematian itu, namun dapat membantu menghadapinya, dan melayani masyarakat mereka dengan lebih baik ketika mereka sedang menghadapi kematian.<sup>15</sup>

Prof. Koentjaraningrat mempunyai konsep bahwa tiap-tiap agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, *Pertama*, yaitu emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius, *kedua*, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayang-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta wujud dari alam gaib (supernatural), *ketiga*, sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib, *keempat*, kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut dan yang melakukan sistem upacara-upacara tersebut.<sup>16</sup>

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Sementara, menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Dalam perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Salah satu dari fungsi tersebut ialah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara sesama individu atau kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan atau ekspresi tingkah laku yang terjadi di masyarakat beragama.<sup>18</sup>

Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan

---

<sup>15</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Studi Pengantar Sosiologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002, hlm. 79

<sup>16</sup> Mudjahidin Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Rajawali Press, Jakarta, 1994, hlm. 8

<sup>17</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 32

<sup>18</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi .....*, hlm. 33

tersebut. Makna ini lahir dari kesadaran manusia akan perilaku dan tindakannya serta tujuan-tujuan yang dikenakannya pada perilaku dan tindakan tersebut.<sup>19</sup>

Agama Buddha mempunyai bermacam-macam hari raya yang sering dirayakan. Adapun hari raya umat Buddha yang sering dirayakan baik secara individu maupun kelompok yaitu Hari *Pujabhakti (Uposatha)*, Hari Raya *Waisak*, Hari Besar *Ashada*, Hari Besar *Magha*, Hari Besar *Kathina*, Hari Lahirnya *Maitreya Bodhisattva*, Hari *Avalokitesvara*, dan Hari *Ullambana*.<sup>20</sup>

Setiap agama mempunyai perbedaan dan cara sendiri menghormati orang yang telah meninggal. Seperti halnya agama Buddha dalam upacara *Ullambana*.

Upacara *Ullambana* merupakan pelimpahan jasa kepada semua makhluk. Perayaan *Ullambana* berlangsung setiap tanggal 15 bulan 7 Imlek. Hari *Ullambana* ini juga bertepatan dengan Hari sembahyang rebutan (*Cio Ko*) dari *Taoisme*. Upacara *Ullambana* merupakan pelaksanaan dari ajaran *Maitri Karuna* (Cinta kasih dan Welas Asih) terhadap semua makhluk.<sup>21</sup> Dalam upacara *Ullambana* ini tidak semua makhluk dapat menikmatinya, hanya makhluk di alam *peta* tingkat pertama saja yang mampu menerima persembahan tersebut.

Sang Buddha berkata, hadiah terbesar yang dapat dipersembahkan seseorang kepada leluhurnya yang telah meninggal adalah melakukan “Tindakan Jasa” dan melimpahkan Jasa yang telah diperoleh ini.<sup>22</sup> Namun dalam upacara *Ullambana* tidak ada kewajiban bagi umat Buddha untuk mengikutinya. Tergantung kepada umat Buddha yang ingin melakukan pelimpahan Jasa atau tidak pada hari *Ullambana*.

---

<sup>19</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan fenomenologi untuk memahami Agama*, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 284

<sup>20</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman* .....

<sup>21</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman* ..... hlm. 84

<sup>22</sup> Upasaka Vijja Nanda, Anton, *Dhamma Dana Para Dhammaduta*, In Sight, Yogyakarta, 2009, hlm. 2

Pelimpahan jasa merupakan perbuatan baik yang telah dilakukan dan melimpahkan jasa kebajikan tersebut kepada keluarga atau leluhur yang telah meninggal. Tujuannya agar keluarga yang telah meninggal tersebut ikut merasakan bahagia. Sehingga dapat mendorong untuk *tumimbal lahir* kembali di alam yang lebih baik.

Para leluhur maupun sanak saudara yang telah meninggal tidak dapat menerima langsung pemberian berupa materi dari keluarga yang ditinggalkan, sehingga pemberian materi itu haruslah diubah menjadi sebuah jasa kebajikan terlebih dahulu agar jasa kebajikannya dapat disalurkan. Hal ini sesuai dengan yang disabdakan Sang Buddha dalam *Tirokuddo Sutta*.<sup>23</sup> Yaitu:

*“ia telah memberi kepadaku, ia telah berbuat kepadaku  
Ia adalah kerabat, rekan dan sahabatku  
Setelah pemberian ini dipersembahkan kepada mereka yang telah meninggal,  
lalu mengenang apa yang telah dilakukannya pada kehidupan lampau  
dan persembahan yang telah diberikan  
yang disajikan dengan baik kepada Sangha,  
akan segera menunjukkan hasilnya,  
bermanfaat dalam jangka waktu lama.”*<sup>24</sup>

Upacara *Ullambana* dilatarbelakangi gagasan dari *Ullambana-patra-sutra*. Moggallana setelah mencapai kesempurnaan, mampu melihat ibunya yang telah meninggal menderita sebagai setan yang kelaparan. Ia mencoba menolong, namun tidak berhasil. Atas petunjuk Buddha, dengan bantuan himpunan kekuatan bathin para anggota Sangha yang suci, barulah setan kelaparan itu tertolong.<sup>25</sup>

Di Vihara Dharmakirti Palembang, umat Buddha sekte Mahayana yang melakukan upacara *Ullambana*. Aliran ini dikenal dengan ajaran saling tolong-menolong dalam mencapai keselamatan dan kelepasan.

Dalam upacara *Ullambana*, umat Buddha juga mempersembahkan makanan, minuman, buah-buahan serta sayuran segar untuk semua makhluk

<sup>23</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, Santusita, 2008, hlm. 105

<sup>24</sup> YM. Khemacaro, *Paritta Buku Tuntunan Pujabhakti*, Yayasan Serlingpa Dharmakirti, Palembang, 2013, hlm. 170

<sup>25</sup> Krishnanda Wijaya-Mukti, *Wacana Bhudda-dharma*, ....

termasuk para leluhur. Peneliti menemukan masalah dalam penelitian ini, yaitu dalam pelaksanaan upacara *Ullambana*, umat Buddha mempersembahkan makanan dan minuman, buah-buahan serta sayuran segar untuk arwah leluhur yang telah meninggal agar arwah tersebut dapat menikmati persembahan-persembahan yang telah disiapkan. Sedangkan dalam ajaran Buddha dalam kitab *Ullambanapatra-Sutra*, upacara *Ullambana* merupakan pelimpahan jasa kepada arwah leluhur yang telah meninggal dengan cara memberikan makanan dan minuman kepada para bhikkhu dan Sangha. Kemudian jasa dari memberikan makanan dan minuman tersebut dilimpahkan kepada arwah leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Dalam upacara *Ullambana* juga belum banyak diketahui oleh orang-orang selain umat Buddha, khususnya untuk ruang lingkup UIN Raden Fatah Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Perbandingan Agama.

Oleh karena itu bagaimana tatacara pelaksanaan upacara *Ullambana* dalam agama Buddha serta perbedaan dengan yang diajarkan oleh Sang Buddha terhadap upacara tersebut kiranya sangat menarik dan perlu untuk dikaji lebih lanjut lagi.

Berangkat dari latar belakang pemikiran ini, lebih jauh akan memaparkan dan menelaah masalah-masalah yang berhubungan dengan tatacara upacara *Ullambana* dalam agama Buddha dan perbedaan dengan yang diajarkan oleh sang Buddha dalam pelaksanaan upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang.

Dengan merujuk kepada beberapa pokok masalah diatas, maka peneliti ini akan dibahas dalam sebuah karya tulis ilmiah berjudul **“Upacara *Ullambana* dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan masalah yang perlu dibahas lebih lanjut, dan peneliti merumuskannya menjadi:

1. Apa yang dimaksud dengan Upacara *Ullambana* dalam agama Buddha ?
2. Mengapa tatacara pelaksanaan upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang berbeda dengan yang ada di kitab *Ullambana Patra Sutra* ?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian berjudul “(Upacara *Ullambana* dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang)” peneliti menyadari bahwa untuk melakukan penelitian ini cukup sulit jika tidak diberikan batasan masalah. Dalam penelitian ini, ruang lingkup atau batasan masalahnya yaitu membahas sejarah, tatacara makna dan tujuan serta perbedaannya dengan yang diajarkan oleh sang Buddha dalam upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menjelaskan perbedaan antara upacara *Ullambana* dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang dengan upacara *Ullambana* yang diajarkan oleh Sang Buddha.
- b) Untuk menjelaskan alasan perbedaan antara upacara *Ullambana* dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang dengan upacara *Ullambana* yang diajarkan oleh Sang Buddha

### 2. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini adalah:

- a) Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi syarat guna mendapat gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama.
- b) Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran peneliti kepada semua pihak khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama dan umumnya kepada UIN Raden Fatah Palembang.
- c) Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang Upacara *Ullambana* dalam agama Buddha.

## E. Tinjauan Pustaka

Hj. Ritawati Anwar, dalam skripsinya berjudul “*Proses Pelaksanaan Upacara Ashada dalam Agama Buddha Theravada di Vihara Dharmakirti Palembang*” (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang, 2009), hasil penelitian ini mengenai upacara Ashada dalam agama Buddha aliran *Theravada*, tatacara pelaksanaannya dan makna yang terkandung dalam upacara Ashada dalam agama Buddha, upacara ini juga dilaksanakan di Vihara Dharmakirti Palembang.

Wilis Winarti, dalam skripsinya yang berjudul “*Upacara Sembahyang Kematian dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang*”. (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang, 2001), berisi tentang Upacara sembahyang kematian, ritual dan doa-doa yang dilakukan untuk orang yang baru meninggal.

Budiman Sudharma, dalam bukunya yang berjudul “*Buku Pedoman Umat Buddha*” (Forum komunikasi Umat Buddha DKI Jakarta, 2007) buku ini berisi tentang riwayat Shakyamuni Buddha, pokok-pokok ajaran agama Buddha. Sejarah agama Buddha di Indonesia, dan makna hari raya Buddha. Lalu buku ini juga menjelaskan tentang Hari *Ullambana* dalam agama Buddha secara singkat.

Dari kedua bahasan skripsi dan satu buku tersebut, ada perbedaan yang jelas dalam penelitian skripsi yang akan penulis bahas, sebab dalam penulisan skripsi yang akan penulis paparkan nantinya berkenaan dengan “Upacara *Ullambana* dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.”

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

#### a) Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala holistik, kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini juga berbentuk penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Vihara Dharmakirti Palembang.

#### b) Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer diperoleh dari kitab *Ullambanapatra-Sutra* yang merupakan bagian dari isi kitab *Tripitaka* dalam agama Buddha. Adapun data yang akan dikumpul melalui data primer ini meliputi ajaran Sang Buddha tentang hari *Ullambana* dan pelaksanaan upacara *Ullambana* dalam agama Buddha.
- 2) Data sekunder didapatkan dari bahan kepustakaan lain yang berguna untuk mendukung dan melengkapi penganalisisan masalah penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini pengumpulan data, penelitian ini menggunakan berbagai macam metode berikut ini:

### a. Observasi

Penggunaan metode ini merupakan pengamatan langsung pada upacara *Ullambana* dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang. Dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai upacara *Ullambana* yang dilaksanakan di Vihara Dharmakirti Palembang sehingga dapat disusun daftar wawancara yang tepat dan cermat terkait dengan tatacara pelaksanaan upacara *Ullambana*.

### b. Wawancara

Penggunaan metode ini merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau otoritas (orang ahli atau berwenang dalam suatu masalah). Penulis mengajukan pertanyaan kepada Romo Budiarsa Dharmatana (Penyuluh agama Buddha sekaligus pengurus Vihara Dharmakirti Palembang), Bhikkhu Bhadra Murti, dan Andra (Ketua pelaksana Upacara *Ullambana*) sehingga mendapat penjelasan mengenai pelaksanaan upacara *Ullambana* dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang tatacara pelaksanaan upacara *Ullambana* dalam agama Buddha di Vihara Dharmakirti serta sasaran lain untuk memperkuat data penelitian di lokasi yang mungkin diperlukan.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam membahas laporan penelitian ini, maka pembahasannya dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

*Bab Pertama* Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua* Menerangkan tentang kondisi objektif Lokasi Penelitian yang meliputi sejarah berdirinya Vihara Dharmakirti Palembang, keadaan bangunan Vihara Dharmakirti Palembang, sekte-sekte di Vihara Dharmakirti Palembang, struktur kepengurusan Vihara Dharmakirti, jadwal kegiatan di Vihara Dharmakirti Palembang.

*Bab ketiga* Sekilas tentang hari *Ullambana* yang meliputi ajaran Buddha tentang hari *Ullambana*, pengertian hari *Ullambana*, maksud dan tujuan upacara *Ullambana*, makna yang terkandung dalam upacara *Ullambana*.

*Bab Keempat* Pelaksanaan upacara *Ullambana* yang meliputi persiapan upacara, tatacara pelaksanaan upacara, dan makna simbol yang ada pada *Ullambana*.

*Bab Kelima* Merupakan bab terakhir dari laporan penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Berdirinya Vihara Dharmakirti

Vihara Dharmakirti didirikan pada hari Kamis, tanggal 17 Mei 1962 dan diresmikan pada hari Minggu, tanggal 8 Juli 1962 oleh Gubernur Sumatera Selatan pada saat itu yang dijabat oleh H. Bastari. Vihara Dharmakirti didirikan oleh Yayasan Buddhakirti Palembang pada saat itu ketua umumnya yaitu Goei Kim Hock. Yayasan tersebut berdiri pada hari Rabu, tanggal 17 Mei 1961 dan hingga saat ini Vihara Dharmakirti dikelola juga oleh Yayasan Buddhakirti Palembang.<sup>26</sup>

Menurut Pengurus Vihara Dharmakirti, nama Vihara berasal dari salah satu pujangga Buddhis yang berdiam di kerajaan Sriwijaya yang bernama Dharmakirti.<sup>27</sup>

Tempat ibadah umat Buddha sebelum Vihara Dharmakirti berdiri yaitu di rumah Eddy Tan Chong Leng, salah satu Ketua dari Yayasan Buddhakirti. Rumah Eddy Tan Chong Leng yang juga sebagai *Cetya* tersebut merupakan *Cetya* pertama di Palembang.<sup>28</sup>

Awalnya Vihara Dharmakirti tidak megah seperti sekarang ini. Pada waktu itu hanya sebuah *Cetiya* sekaligus rumah milik Eddy Tan Chong Leng yang terdiri

---

<sup>26</sup> Hendry Suryanto DKK, *Buku Kenangan 50 Tahun, Emas Wihara Dharmakirti*, Wihara Dharmakirti, Palembang, 2012, hlm. 26-27.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara Dengan Sugiyanto, Pengurus Vihara Dharmakirti Hari Minggu tanggal 10 Mei 2015

<sup>28</sup> Harpin Ripai, *Perjalanan Wihara Dharmakirti*, Wihara Dharmakirti, Palembang, 2012, hlm. 65

dari bangunannya dari papan. Bangunan awal Vihara Dharmakirti merupakan 3 ruang kelas dari kayu yang dibeli dari Sekolah Chung Hua. Dengan perkembangan zaman, Umat Vihara Dharmakirti berusaha untuk memperbaikinya yaitu untuk masalah dana didapatkan dari dana umat Vihara Dharmakirti yang dikumpulkan untuk merenovasi dan memperbaiki Vihara Dharmakirti.<sup>29</sup>

Vihara Dharmakirti awalnya mempunyai arsitektur Jawa karena sesuai dengan keadaan awal pembangunannya dan keadaan masyarakat pribumi pada masa tersebut. Dengan perkembangan zaman, Vihara Dharmakirti berubah menjadi arsitektur bernuansa Tionghoa. Karena Vihara Dharmakirti mendapat sumbangan dan paling banyak umat yang etnis Tionghoa dan etnis pranakan pada saat itu sehingga Vihara Dharmakirti dibuat dan diubah dengan arsitektur Tionghoa tentunya sesuai dengan permintaan umat yang menyumbang. Hingga akhirnya jadilah bangunan Vihara Dharmakirti seperti sekarang ini.<sup>30</sup>

## **B. Keadaan Bangunan Vihara Dharmakirti**

Ada beberapa istilah tempat ibadah dalam agama Buddha yaitu Cetiya, Vihara, Maha Vihara, dan Arama.

Cetiya adalah tempat kebaktian umat Buddha yang terdapat didalam rumah tinggal umat Buddha; didalamnya tidak terdapat tempat tinggal untuk Bhikkhu. Vihara adalah tempat beribadah bagi umat Buddha yang meliputi tempat kebaktian dan khotbah (*Dhammasala*) dan tempat tinggal bhikkhu (*kuti*). Maha

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara Dengan Sugiyanto, Pengurus Vihara Dharmakirti Hari Minggu tanggal 15 November 2015

<sup>30</sup> Hasil Wawancara Dengan Sugiyanto, Pengurus Vihara Dharmakirti Hari Minggu tanggal 15 November 2015

Vihara adalah tempat beribadah bagi umat Buddha lebih lengkap dari Vihara, Maha Vihara dilengkapi dengan perpustakaan, sekolah dan lain-lain. Arama adalah tempat semacam Vihara yang dilengkapi dengan tempat pentahbisan bhikkhu (*sima*). Vihara Dharmakirti Palembang termasuk Maha Vihara karena fasilitasnya yang lengkap hanya saja belum mempunyai tempat pentahbisan bhikkhu.

Letak Vihara Dharmakirti yaitu berada di jalan Kapten Marzuki No. 1579 A RT. 09 RW. 04 Kelurahan 20 Ilir Timur III Kecamatan Ilir Timur I Palembang. Vihara Dharmakirti memiliki luas bangunan  $\pm 3,216 M^2$ .<sup>31</sup>

Vihara Dharmakirti terdapat dua gerbang yang bisa dilalui. Gerbang pertama Vihara Dharmakirti yaitu melalui Jalan Papera dan gerbang Vihara Dharmakirti melalui Jalan Kapten Marzuki. Tiap gerbang mempunyai tempat parkir untuk kendaraan mobil maupun motor.<sup>32</sup>

Vihara Dharmakirti mempunyai beberapa bangunan dan ruangan. Bangunan yang pertama yaitu gedung *Dharmasala*. Gedung *Dharmasala* yaitu tempat untuk Puja Bhakti dan Pembabaran Dharma. Gedung ini terdiri dari dua lantai. Di gedung *Dharmasala* juga biasa digunakan untuk acara pernikahan bagi umat Buddha. Pada bagian dalam gedung tersebut dilengkapi dengan beberapa peralatan sembahyang seperti altar, pelita, minyak dan berbagai persembahan. Di dalam gedung *Dharmasala* juga dilengkapi matras bantal untuk alas duduk meditasi atau untuk berdoa. Tempat ini biasanya menampung sekitar kurang lebih 700 umat untuk di lantai satu. Sedangkan di lantai dua, kapasitas untuk

---

<sup>31</sup> Observasi Langsung Tanggal 15 November 2015

<sup>32</sup> Observasi Langsung Tanggal 15 November 2015

menampung umat lebih sedikit yaitu kurang lebih sekitar 300 orang. Di depan gedung *Dharmasala* terdapat altar dan garu tempat umat memberikan penghormatan kepada Dewa Langit sebagai salam pertama ketika baru masuk Vihara untuk beribadah.<sup>33</sup>

Pada bagian kanan terdapat beberapa kantor, seperti kantor seksi duka yang berukuran kurang lebih 4 x 4 meter, kantor MBI tingkat satu yaitu MBI kota, kantor MBI tingkat dua yang berukuran 6 x 4 meter, kantor pencatat perkawinan dan masih banyak kantor lain yang mendukung kegiatan di Vihara Dharmakirti. Fasilitas lainnya yang ada di Vihara Dharmakirti juga terdapat perpustakaan, bursa, lalu WC bagi pria dan wanita berukuran kurang lebih 2 x 2 m. Di Vihara Dharmakirti juga terdapat Sekolah Dasar (SD) Manggala yang berada di dekat gerbang Vihara di Jalan Kapten Marzuki. Fasilitas Sekolah ini juga sudah sangat baik sehingga siswa yang belajar sangat nyaman.<sup>34</sup>

Pada bagian lain Vihara Dharmakirti terdapat *Kuti* yaitu tempat tinggal untuk anggota Sangha atau Bhante, Bhikkhu atau Bhikkhuni, serta kelas-kelas lain yang digunakan anak-anak sekolah minggu untuk belajar tentang agama mulai dari tingkat SMA, SMP, play grup dan TK. Selain itu, terdapat juga ruang khusus umat yang ingin melaksanakan *Meditasi* yaitu berada di lantai tiga Vihara Dharmakirti.<sup>35</sup>

Pada bagian belakang bangunan utama terdapat bangunan yang disebut pagoda. Umat menyebutnya Pagoda Kwan Im. Pagoda Kwan Im terdiri dari 7

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara Dengan Sugiyanto, Pengurus Vihara Dharmakirti Hari Minggu tanggal 15 November 2015

<sup>34</sup> Observasi Langsung Tanggal 15 November 2015

<sup>35</sup> Observasi Langsung Tanggal 15 November 2015

tingkat yang melambangkan 7 tingkat kesucian pencapaian seorang Buddha. Pagoda Kwan Im juga digunakan untuk bermeditasi. Diantara bangunan pagoda sebelah kanan bawah terdapat ruang kelas sekolah minggu yaitu untuk tingkat play group, TK, dan SD.<sup>36</sup>

Bangunan lain yang terdapat di Vihara Dharmakirti yaitu rumah abu. Rumah abu adalah rumah untuk meletakkan abu jenazah bagi keluarga yang menginginkan anggota keluarganya yang telah meninggal untuk di kremasi dan sebagian abunya disimpan yaitu untuk mempermudah umat Buddha dalam melakukan sembahyang dan mendoakan anggota keluarganya. Rumah abu ini berada di dekat gerbang Jalan Papera. Rumah abu terdiri dari dua lantai, semakin tinggi lantai, semakin tinggi biaya sewa bagi umat yang ingin abu dari anggota keluarganya disimpan. Karena jika abunya semakin tinggi menghadap langit, maka arwah leluhurnya akan lebih baik pula kehidupannya di alam setelah kematian tersebut.<sup>37</sup>

Kemudian yang paling penting adalah ruang dapur yang terdapat di sebelah kiri rumah abu. Ruang dapur digunakan untuk membuat makanan bagi para anggota Sangha. Selain itu, ruang dapur juga menyediakan makanan bagi karyawan dan umat yang beribadah di Vihara Dharmakirti.<sup>38</sup>

Bagian depan gerbang Vihara Dharmakirti di jalan Kapten Marzuki terdapat patung Buddha Rupang tiga buah berwarna putih dan sebagian dinding dan lantai Vihara Dharmakirti dihiasi relief-relief candi borobudur sehingga

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara Dengan Sugiyanto, Pengurus Vihara Dharmakirti Hari Minggu tanggal 15 November 2015

<sup>37</sup> Observasi Langsung Tanggal 15 November 2015

<sup>38</sup> Observasi Langsung Tanggal 15 November 2015

penampilan Vihara Dharmakirti Palembang jadi kelihatan lebih megah dan mewah. Bagian depan Vihara Dharmakirti diberi pagar besi setinggi  $\pm$  1,5 m, bagian samping diberi pagar beton setinggi 2 m.<sup>39</sup>

### C. Sekte-sekte di Vihara Dharmakirti

Sekte adalah kelompok orang yang mempunyai kepercayaan atau pandangan agama yang sama, yang berbeda dari pandangan agama yang lebih lazim diterima oleh para penganut agama tersebut.<sup>40</sup> Sekte adalah suatu kelompok agama yang militan yang telah terpisahkan dari organisasi induk dan mengatur peraturan istitusinya sendiri.<sup>41</sup>

Vihara Dharmakirti Palembang mempunyai 3 sekte yaitu Theravada, Mahayana dan Tantrayana. Perpaduan dari ketiga sekte ini disebut dengan istilah Buddhayana.

Mahabiksu Ashin Jinarakkhita yang merupakan pembawa kembali Agama Buddha di Indonesia dan mencetuskan Buddhayana sebagai pola pikir yang inklusif di tengah-tengah agama Buddha yang terdiri dari banyak aliran. Ketiga sekte tersebut oleh Beliau disebut Buddhayana karena bersumber dari Buddha dan sama-sama membawa umat Buddha ke Nibbana (Nirvana). Selanjutnya gagasan Buddhayana ini didukung dan diikuti dengan setulus hati oleh jajaran Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Observasi Langsung Tanggal 15 November 2015

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2008, hlm. 1245

<sup>41</sup> Abu Ahmadi, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Aneka, Solo, 1991, hlm. 248

<sup>42</sup> Majelis Buddhayana Indonesia, *Sejarah MBI*, <http://mbi.buddhayana.or.id/history.php?Lang=Ind&page=1>, (tt), hlm. 1

Berikut ini adalah penjelasan mengenai sekte-sekte tersebut:

### 1. Theravada

Theravada (Pāli: थेरवाद *theravāda*; Sansekerta: स्थविरवाद *sthaviravāda*); secara harfiah berarti, “Ajaran Seseputuh” atau “Pengajaran Dahulu”, merupakan sekte tertua Agama Buddha yang masih bertahan.<sup>43</sup> Umat Buddha Theravada menurut tradisi menempatkan Sang Buddha sendiri dan ajarannya yang ditulis dalam bahasa Pali dalam kitab-kitab suci kuno sebagai yang paling penting. Sangha, atau perkumpulan bhikkhu, juga merupakan hal penting bagi pokok agama ini.<sup>44</sup>

### 2. Mahayana

Mahayana berarti kereta besar. Sekte ini disebut dengan kereta atau kendaraan besar, karena dapat menampung sebanyak-banyaknya orang yang ingin masuk *nirvana*, sehingga diumpamakan sebagai sebuah kendaraan/kereta besar yang memuat penumpang banyak.<sup>45</sup>

Saling tolong-menolong dalam mencapai keselamatan dan kelepasan inilah rupa-rupanya yang menjadi daya tarik bagi para pengikutnya dan juga calon-calon pengikutnya.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Indonesian Buddhist Society, *3 Aliran Ajaran Buddha*  
<https://indonesianbuddhistsociety.wordpress.com/2010/01/26/3-aliran-ajaran-buddha-3-branches-of-buddhism/>, 26 januari 2010, hlm. 1

<sup>44</sup> Philip Wilkinson dan Douglas Charing, *Ensiklopedia Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 2014, hlm. 68

<sup>45</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, ...., hlm. 101

<sup>46</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, .....

Kendaraan besar juga bisa diartikan jalan besaryang ditempuh oleh umat Buddha untuk menjadi Buddha melalui jalan Bodhisattva. Jalan Bodhisattva yaitu menjadi dan memiliki sifat-sifat luhur Bodhisattva.<sup>47</sup>

Beberapa praktik dan keyakinan Mahayana berbeda dengan umat Buddha Theravada. Umat Buddha Mahayana mengharapkan menjadi Bodhisattva. Mereka memiliki lebih banyak pendekatan emosional kepada Sang Buddha maupun kepada para Bodhisattva. Mereka juga memiliki beberapa kitab yang dikenal sebagai Sutra, yang tidak digunakan dalam agama Buddha Theravada.<sup>48</sup>

### 3. Vajrayana

Vajrayana adalah suatu ajaran Buddha yang di Indonesia lebih sering dikenal dengan nama Tantra atau Tantrayana. Namun banyak juga istilah lain yang digunakan, seperti misalnya: mantrayana, ajaran mantra rahasia, ajaran Buddha eksoterik. Vajrayana merupakan ajaran yang berkembang dari ajaran Buddha Mahayana, dan berbeda dalam hal praktek, bukan dalam hal filosofi.<sup>49</sup>

Bentuk agama Buddha Tantrayana didasari pada teks-teks dari Tibet yang disebut Tantra. Agama Buddha Tantrayana mengajarkan bahwa semua pikiran dan emosi, bahkan pikiran dan emosi yang negative merupakan bagian ddari sifat Buddha yang mendasari potensi semua makhluk untuk mencapai pencerahan.<sup>50</sup>

Dengan menggunakan meditasi dan upacara-upacara khusus, umat Buddha Tantrayana berusaha mencapai *nivana* jauh lebih cepat daripada umat Buddha

<sup>47</sup> Puji Sulani dan Sulan Hemajayo, *Buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar (SD) Kelas VI*, CV. Karunia Jaya, Jakarta, 2011, hlm. 16

<sup>48</sup> Philip Wilkinson dan Douglas Charing, *Ensiklopedia Agama*, ..... hlm. 72

<sup>49</sup> Indonesian Buddhist Society, *3 Aliran Ajaran Buddha*, .....

<sup>50</sup> Philip Wilkinson dan Douglas Charing, *Ensiklopedia Agama*, ..... hlm. 80

Mahayana yang lain, yang mengikuti lebih sedikit jalan langsung para bodhisattva.<sup>51</sup>

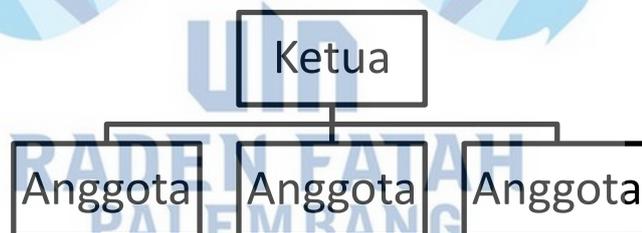
#### D. Struktur Kepengurusan Vihara Dharmakirti

Vihara Dharmakirti Palembang memiliki susunan kepengurusan vihara dimana nama-nama yang tercantum dalam susunan kepengurusan tersebut harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewajibannya masing-masing.

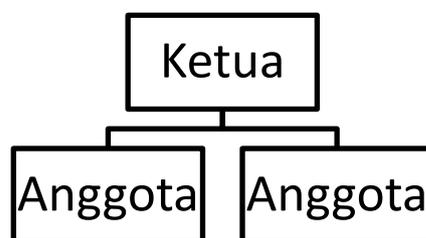
##### 1. Struktur kepengurusan di Vihara Dharmakirti Palembang

#### Bagan 1.1 Struktur Kepengurusan

##### Pembina Yayasan Buddhakirti

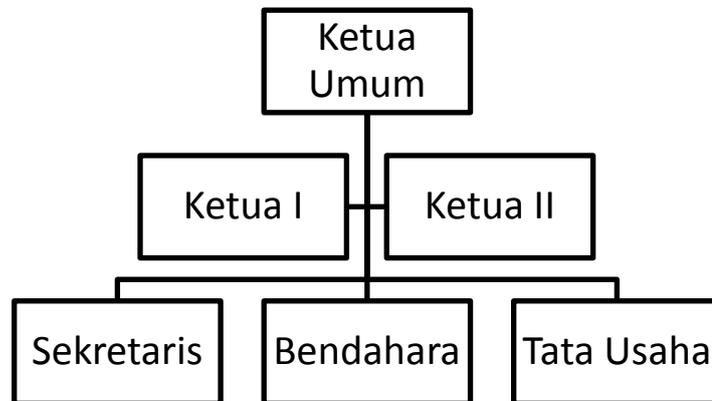


##### Pengawas Yayasan Buddhakirti



<sup>51</sup> Philip Wilkinson dan Douglas Charing, *Ensiklopedia Agama, .....*

### Pengurus Yayasan Buddhakirti



2. Adapun susunan kepengurusan Vihara Dharmakirti Palembang Tahun 2012-2016<sup>52</sup> adalah sebagai berikut:

Badan Pembina

Ketua : YM Vajra Giri

Anggota : Yancik HP

YM Giri Virya

YM Giri Kshanti

Pengawas

Ketua : Drs. Tanjdjung KT

Anggota : Dra. Widya Kusuma

Bastian Hasim

<sup>52</sup> Hendry Suryanto, *Buku Kenangan 50 Tahun ...*, hlm. 68-70

**Badan Pengurus**

|            |                           |
|------------|---------------------------|
| Ketua umum | : Drs. Darwis Hidayat, MM |
| Ketua I    | : Drs. Tono Alamsyah      |
| Ketua II   | : Hasan Effendi           |
| Sekretaris | : Djoni Issalim, SH       |
| Bendahara  | : Anijati                 |
| Tata Usaha | : Thedja Mirawati         |

**Badan Pembina Bidang-bidang**

|                             |                             |
|-----------------------------|-----------------------------|
| Pendidikan                  | : Indrawati                 |
|                             | Sri Maryati, S.Ag, MM       |
|                             | Mujianto, S.Ag              |
| Sosial Kemasyarakatan       | : Fenta Husin, MBA          |
|                             | : Indrati Bunawan, MBA      |
| Perencanaan dan Pembangunan | : Ir Juanda Kabrin          |
|                             | Ir. Sutanto Muliawan, M.Eng |
|                             | Ir. Himawan                 |
| Dana dan Tata Usaha         | : Lingga Wati Komah         |
|                             | Ahmad Yani                  |
|                             | Teddy Susanto               |
| Hukum dan Perpajakan        | : Salim Gunawan, SH         |
|                             | Novian, SE                  |
|                             | Benny Wijaya, SH            |

## E. Jadwal Kegiatan di Vihara Dharmakirti <sup>53</sup>

### 1. Puja Bhakti

#### a. Tradisi Theravada (Parrita)

1) Minggu (I) : Pkl. 07.15—09.00 WIB

2) Minggu (II) : Pkl. 09.00—10.30 WIB

#### b. Tradisi Mahayana (Sutra)

1) Senin, Rabu, Jumat : Pkl. 18.00—19.30 WIB

2) Lunar (Imlek) tanggal 1, 8 dan 15 : Pkl. 10.30—11.30 WIB

#### c. Tradisi Vajrayana (Mantra)

1) Kamis : Pkl. 19.00—20.00 WIB

2) Minggu ke 4 : Pkl. 15.00—17.00 WIB

#### d. Avalokisteswara Puja

Lunar (Imlek) tanggal 1 dan 15 (WBI Sumsel) :

Pkl. 16.00—17.00 WIB

#### e. Muda-mudi (PPBD)

Sabtu : Pkl. 19.00—20.00 WIB

### 2. Acara Warga Usia Lanjut (Wulan) Bahagia

Sabtu ke 2 dan sabtu ke 4 Pkl. 10.00—12.30 WIB

### 3. Acara Kelas Dhamma

Setiap minggu Pkl. 09.00—11.00 WIB

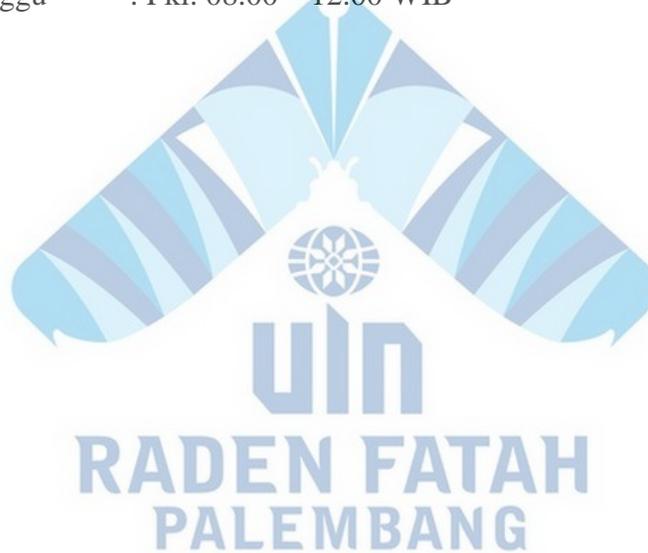
### 4. Kunjungan Kasih

a. Kunjungan kerumah sakit : Minggu ke 2 dan ke 4 Pkl. 11.00 WIB

---

<sup>53</sup> Hendry Suryanto, *Buku Kenangan 50 Tahun ...*, hlm. 113

- b. Kunjungan ke panti Werdha : Sabtu ke 1 Pkl. 12.00 WIB
5. Pembekalan Pra Nikah : Minggu Pkl 08.00 WIB
- Pemberkatan Pernikahan : Sabtu Pkl 12.00 WIB
- Minggu Pkl 11.00 WIB
6. Pelayanan duka : Kantor seksi Duka (Telp. 356333 dan 372786)
- Hari kerja : Pkl. 08.00—15.00 WIB
- Minggu : Pkl. 08.00—12.00 WIB



### BAB III

#### HARI ULLAMBANA DALAM AGAMA BUDDHA

##### A. Ajaran Buddha tentang *Ullambana*

Manusia terdiri dari kombinasi antar jasmani dan batin (*nama rupa*). Dalam bahasa Pali, badan jasmani oleh Sang Buddha disebut dengan Rupa, dan batin disebut *nama*. *Rupa* dan *Nama* dari kelompok kehidupan yang disebut *Pancakhandas*, yaitu: *Rupa*, *Vedana*, *Sanna*, *Sankhara*, dan *Vinnana*.<sup>54</sup>

*Rupa* merupakan sesuatu yang berbentuk yaitu badan jasmani dari ujung rambut sampai ujung kaki. *Vedana* perasaan. *Sanna* adalah penyerapan, pengalaman dan ingatan. *Sankhara* adalah bentuk-bentuk pikiran. *Vinnana* adalah kesadaran.<sup>55</sup>

Manusia merupakan makhluk tidak kekal yang berada di bumi ini. Setiap manusia akan mengalami kematian. Oleh karena itu, manusia hendaknya bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian tersebut. Dalam agama Buddha, segala perbuatan yang dilakukan setiap makhluk akan dibalas sesuai dengan apa yang diperbuat.

Tujuan hidup manusia, selain untuk melangsungkan keturunan dan memperoleh kemajuan hidup, maka yang terpenting adalah untuk mencapai tujuan akhir yaitu *Nibbana*, yakni suatu keadaan seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha, serta suatu keadaan yang pasti setelah melenyapkan keinginan.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, .... hlm. 9

<sup>55</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, ....

<sup>56</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, .... hlm. 12

Siklus kehidupan manusia yaitu lahir, mati, kemudian kelahiran kembali.<sup>57</sup>

Dinyatakan pula bahwa ada empat macam cara kelahiran (kembali) dari makhluk-makhluk, yaitu:

1. *Jalabuja*, yaitu makhluk yang lahir melalui kandungan, seperti manusia, dan binatang-binatang tertentu.
2. *Andaja*, yaitu makhluk yang lahir melalui telur, seperti unggas, ular (kecuali king Snake, di Amerika Selatan, yang melahirkan anak), buaya dan binatang lain.
3. *Samsedaja*, yaitu makhluk yang lahir di tempat yang lembab atau bukan cara *jalabuja* atau *andaja*, seperti binatang tingkat rendah.
4. *Opapatika*, yaitu makhluk yang lahir secara spontan. Biasanya makhluk yang lahir secara spontan adalah makhluk yang tak terlihat oleh manusia biasa. Contohnya: para Dewa, *peta*, *asura*, setan, dan makhluk-makhluk alam *Brahma*.

Kematian bukanlah akhir, karena seketika itu pula berlanjut dengan kelahiran kembali. Melalui lahir dan mati dari alam yang satu ke alam yang lain, ataupun kembali ke alam yang sama, para makhluk menjalankan lingkaran *tumimbal-lahir*.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, ....

<sup>58</sup> Krishna Wijaya-Mukti, *Wacana Buddha-Dharma*, Yayasan Dharma Pembangunan bekerjasama dengan Ekayana Buddhist Centre, Jakarta, 2003, hlm. 237

Menurut pandangan Buddhis, kematian terjadi karena salah satu dari empat hal, yaitu.<sup>59</sup>

1. *Kammakkhaya* atau habisnya kekuatan *janaka Kamma*, jika potensi dari *janaka kamma* atau karma yang mengatur tentang kelahiran telah habis, maka aktivitas organis jasmani yang memiliki daya hidup (*jivitindriya*) mati walaupun batas usia kehidupan di alam tertentu itu belum habis. Hal ini biasanya terjadi makhluk-makhluk yang lahir di alam menyedihkan (*apaya*): neraka, binatang, *peta*, dan *asura*, tetapi hal ini terjadi juga di dalam alam-alam lain.
2. *Ayukkhaya* atau habisnya masa kehidupan makhluk. Hal ini terjadi sesuai dengan batas usia rata-rata kehidupan makhluk di masing-masing alam
3. *Ubhayakkaya* habisnya kekuatan *janaka kamma* dan batas usia kehidupan dari makhluk terjadi bersamaan.
4. *Upacchedaka kamma* atau munculnya kamma penghancur atau pemotong yang kuat sehingga walaupun *janaka kamma* belum selesai orang tersebut meninggal dengan cepat.

Dalam agama Buddha, segala balasan dari perbuatan yang dilakukan dikenal dengan hukum karma. Kata karma (berasal dari bahasa Sansekerta *Karma*) memiliki arti sebagai perbuatan yang dilandasi oleh kehendak yang

---

<sup>59</sup> Corneles Wowor, *Buku Pelajaran Agama Buddha*, Felita Nursatama Lestari, Jakarta, 2003, hlm. 40

diliputi keserakahan, kebencian dan kebodohan batin.<sup>60</sup> Dalam kitab *Anguttara Nikaya* Buddha Gautama bersabda<sup>61</sup>:

*“kehendak (cetana) untuk berbuat itulah yang Aku namakan Karma. Sesudah berkehendak seseorang akan berbuat dengan badan jasmani, perkataan, atau pikiran.” (Anguttara Nikaya III : 45)*

Dalam kitab tersebut bisa dipahami bahwa syarat disebut karma apabila perbuatan tersebut dilakukan berdasarkan *cetana* (kehendak atau niat) dari makhluk itu sendiri. Jika tidak ada *cetana*, maka suatu perbuatan tersebut tidak dapat disebut karma.

Berkenaan dengan akibat-akibat karma, Sang Buddha bersabda bahwa<sup>62</sup>:

*“Pembuat kejahatan akan menganggap kejahatan sebagai kebaikan selama perbuatan itu belum matang; tetapi apabila perbuatan itu menghasilkan akibat, maka ia akan menyadari bahwa sesungguhnya kejahatan adalah berbahaya.*

*Orang yang bajik pun akan menganggap kebaikan sebagai kejahatan selama perbuatan itu belum matang; tetapi bilamana perbuatan itu menghasilkan akibat, maka ia akan menyadari bahwa sesungguhnya kebaikan itu baik. (Dhammapada 119-120)*

Dari kitab tersebut dapat dipahami bahwa perbuatan baik maupun buruk apabila belum mendapatkan akibat, maka orang yang melakukannya belum dapat menyadari perbuatannya sehingga orang tersebut akan menyadari apabila perbuatannya menimbulkan akibat. Begitulah hukum karma dalam agama Buddha.

<sup>60</sup> Krishna Wijaya-Mukti, *Wacana Buddha-Dharma*, .....

<sup>61</sup> Krishna Wijaya-Mukti, *Wacana Buddha-Dharma*, .....

<sup>62</sup> Ensiklopedia agama Buddha hlm. 76

Dalam agama Buddha, tidak ada paksaan atau kewajiban dalam melaksanakan kebaikan atau menghindari keburukan. Akan tetapi, segala perbuatan baik maupun perbuatan buruk akan dibalas sesuai dengan apa yang dilakukan.

Sekalipun Dhamma mengajarkan bahwa karma adalah sebab utama dari adanya berbagai macam keadaan di dunia ini, Hukum karma hanyalah merupakan salah satu dari lima *Niyama (Dhammaniyama)* yang bekerja di alam semesta, yang masing-masing merupakan hukum tersendiri, yaitu<sup>63</sup>:

1. *Utu Niyama* (hukum musim) adalah hukum universal yang berkaitan dengan gejala alam, energi yang mengatur temperatur, cuaca, terbentuknya dan hancurnya bumi, tata surya; membantu pertumbuhan manusia, binatang dan pohon, gempa bumi, gunung meletus, angin, hujan, halilintar dsb.
2. *Bija Niyama* (hukum biologis) adalah hukum yang berkaitan dengan benih dan biji, yakni bagaimana biji, stek, batang, pucuk, daun dapat bertunas atau tumbuh; selanjutnya berkembang berbuah; dari satu bibit menghasilkan buah yang banyak.
3. *Kamma Niyama* (hukum sebab dan akibat) adalah universal yang berkaitan dengan moral dan azas sebab dan akibat.

---

<sup>63</sup> Ensomgosm

4. *Citta Niyama* (hukum psikologis) adalah hukum universal yang mengatur proses kesadaran. Pikiran manusia adalah luas, aneka ragam dan rumit sekali untuk diketahui dan dimengerti.
5. *Dhamma Niyama* (hukum fenomena) adalah hukum universal yang berkaitan dengan gejala-gejala batiniah yang khas, mengenai segala sesuatu yang tidak teratur oleh keempat *niyama* di atas.

Bila selama seseorang hidup di dunia ini telah banyak melakukan perbuatan amal yang sangat baik maka kemungkinan besar ia tidak akan terlahir kembali *tumimbal-lahir* dari enam jalan kecil mengenai kelahiran kembali, ia yang selama hidup di alam manusia rajin dan patuh mengikuti Buddha Dharma maka ia dapat terlahir di alam tingkatan suci atau di alam yang tidak dapat *tumimbal-lahir* yakni di alam *Sravaka, Pratyeka Buddha, Bohisattva, Buddha*.<sup>64</sup>

Enam alam kelahiran kembali (*tumimbal-lahir*) atau enam jalan kecil mengenai kelahiran kembali yaitu: Dewa, *asura* (jin), *peta* (hantu kelaparan), binatang, dan penghuni neraka.<sup>65</sup>

Alam yang berkondisi ini terdapat dimensi/alam kehidupan (*bhumi*) sebanyak 31 (tiga puluh satu) alam.<sup>66</sup> 31 alam kehidupan secara garis besar terbagi atas: empat alam kemerosotan (*apayabhumi*), satu alam manusia (*manussabhumi*), enam alam Dewa (*devabhumi*), enam belas alam brahma berbentuk (*rupabhumi*), dan empat alam brahma nirbentuk (*arupabhumi*).<sup>67</sup>

<sup>64</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, ....

<sup>65</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, .... hlm. 52

<sup>66</sup> Dawai Vihara Dhammadipa, *Alam Semesta*, Vihara Dhammadipa Publisher, Surabaya, 2007, hlm. 13

<sup>67</sup> Jan Sajivaputta, *Menguak Misteri Kematian*, .... hlm. 11-25

### 1. *Apayabhumi*

*Apayabhumi* terdiri dari empat alam, yaitu sebagai berikut.<sup>68</sup>

- a. Alam neraka (*niraya*), yang terbagi dalam beberapa kelompok alam, di antaranya, ada kelompok *maha-naraka* yang terdiri dari delapan jenis neraka, salah satunya yang terkenal *avici-naraka*, tempat *Devadatta* dilahirkan. Kehidupan di neraka tidaklah kekal. Dengan habisnya karma buruk, penghuni neraka kemudian dapat terlahir di alam lain.<sup>69</sup>
- b. Binatang (*tiracchana*), makhluk yang terlahir menjadi binatang karena adanya karma buruk. Binatang dapat terlahir kembali di alam manusia sebagai manusia karena hasil dari karma baiknya yang lampau maupun sekarang.<sup>70</sup>
- c. Setan (*peta*), makhluk yang tak merasakan kesenangan. Makhluk-makhluk di alam *peta* ini adalah setan atau hantu. *Peta* merupakan makhluk-makhluk yang berbentuk tak sempurna dan berbeda-beda bentuk.<sup>71</sup>
- d. Iblis (*asurakaya*), alam *asura* mempunyai nafsu keinginan dan emosi yang luar biasa, serta mempunyai kesaktian seperti Dewa, tetapi alam

---

<sup>68</sup> Corneles Wowor, *Buku Pelajaran Agama Buddha*, ..... hlm. 50

<sup>69</sup> Krishna Wijaya-Mukti, *Wacana Buddha-Dharma*, ..... hlm. 266

<sup>70</sup> Corneles Wowor, *Buku Pelajaran Agama Buddha*, ..... hlm. 51

<sup>71</sup> Corneles Wowor, *Buku Pelajaran Agama Buddha*, .....

ini diliputi dengan kegelisahan, ketidak-tentraman, kemarahan dan jangka waktu hidup lebih panjang daripada alam manusia.<sup>72</sup>

## 2. Manusia (*manusabhumi*)

Alam manusia adalah tempat kelahiran manusia. Alam manusia bersifat derita, tidak kekal dan tanpa inti (*dukha, anitya, an-atman*), dan setelah mati dapat berproses *tumibal-lahir* di salah satu dari 10 alam besar sesuai dengan karmanya. Untuk dapat dilahirkan sebagai manusia, makhluk tersebut harus menjalankan *Pancasila* dan *Dasa Kusala Karma*.<sup>73</sup>

## 3. Alam Dewa (*devabhumi*)

Alam Dewa diliputi oleh kegembiraan, usia panjang dan kemakmuran yang berlimpah-limpah. Makhluk yang dapat dilahirkan di alam ini, telah sempurna menjalankan 10 Perbuatan bajik (*Dasa Kusala Karma*) dan melakukan dana demi kepentingan orang banyak.<sup>74</sup>

Alam surga yang dihuni oleh para Dewa. Alam Dewa (*devabhumi*) terbagi menjadi 6 macam, yaitu :

- a. Alam Surga *Catumaharajika* (alam empat raja),
- b. Alam *Tavatiesa* (alam tiga puluh Dewa),
- c. Alam *Yamabhumi* (alam penuh kebebasan),

---

<sup>72</sup> Bhiksu Dutavira, *Perjalanan Kematian*, Lembaga Penerbit Pustaka Suci Mahayana, Jakarta, Cet. 1, 1993, hlm. 25

<sup>73</sup> Bhiksu Dutavira, *Perjalanan Kematian*, .....

<sup>74</sup> Bhiksu Dutavira, *Perjalanan Kematian*, ..... hlm. 26

- d. Alam *Tusitabhumi* (alam penuh kebahagiaan),
- e. Alam *Nimmanaratibhumi* (alam Dewa yang menikmati ciptaannya),
- f. Alam *Paranimmitavatti* (alam Dewa yang menikmati ciptaan yang telah disediakan).<sup>75</sup>

#### 4. Alam *brahma* berbentuk (*rupabhumi*)

*Rupabhumi* adalah suatu alam tempat kelahiran jasmaniah serta batiniah para *brahma* berbentuk. Yang dimaksud dengan *brahma* ialah makhluk hidup yang memiliki kebajikan khusus yaitu berhasil mencapai pencerahan *Jhana* pertama (*paohama*), tiga alam bagi peraih *Jhana* kedua (*dutiya*), tiga alam bagi peraih *Jhana* ketiga (*tatiya*), dua alam bagi peraih *Jhana* keempat (*catuttha*), dan lima alam *Suddhavasa*.<sup>76</sup>

#### 5. Alam *brahma* nirbentuk (*arupabhumi*)

Kelahiran di alam *brahma* nirbentuk ini terjadi karena pengembangan perenungan yang memusat terhadap unsur jasmaniah yang menjijikan sehingga tak menghasratinya (*rupaviragabhavana*). *Arupabhumi* terbagi menjadi empat alam, yakni :

- a. *Akasanancayatanabhumi*: alam kehidupan bagi *brahma* nirbentuk yang berhasil meraih meditasi tingkat *paihana-arupajhana* yang berobjek pada angkasa yang nirbatas.
- b. *Vinnanoancayatanabhumi*: alam kehidupan bagi *brahma* nirbentuk yang berhasil meraih meditasi tingkat *dutiya-arupajhana* yang berobjek pada kesadaran yang nirbatas.

<sup>75</sup> Luang-Pho Uthai Siridharo, *Alam Kehidupan*, hlm. 3

<sup>76</sup> Jan Sajivaputta, *Menguak Misteri Kematian, ....* hlm. II-36

- c. *Akincannayatanabhumi*: alam kehidupan bagi *brahma* nirbentuk yang berhasil meraih meditasi tingkat *tatiya-arupajhana* yang berobjek pada kehampaan.
- d. *Nevasannanasannayatanabhumi*: alam kehidupan bagi *brahma* nirbentuk yang berhasil meraih meditasi tingkat *catutthaarupajhana* yang berobjek pada bukan ingatan bukan pula tanpa-ingatan.<sup>77</sup>

Makhluk-makhluk yang menderita di alam *peta* merupakan orang yang telah meninggal kemudian terlahir kembali (*tumibal-lahir*) ke alam keburukan (*peta*) karena perbuatan sendiri. Seseorang yang telah meninggal tidaklah berarti bahwa ia telah bebas dari penderitaan dan kesusahan, tergantung pada selama ia hidup di dunia ini yakni di alam *samsara* perbuatan-perbuatan apa yang telah dilakukan, jika selama hidup telah berbuat lebih banyak baiknya daripada bernuat jahat maka kemungkinan akan terlahir kembali ke dunia ini atau ke alam yang lebih tinggi, bila perbuatan jahatnya lebih banyak dilakukan daripada kebaikan maka akan jatuh terlahir ke bawah ke alam yang lebih sengsara atau neraka.

'*Peta*' terbentuk atas dua kosakata, yaitu 'pa' yang berarti 'ke depan, menyeluruh', dan 'ita' yang berarti 'telah meninggal'. Berbeda dengan makhluk yang berada di alam neraka yang menderita karena tersiksa, *peta* atau setan hidup sengsara karena kelaparan, kehausan dan kekurangan. Kejahatan yang membuat suatu makhluk terlahirkan sebagai setan ialah pencurian dsb. Seperti binatang, setan tidak mempunyai alam khusus milik mereka sendiri. Mereka berada di dunia ini dan bertinggal di tempat-tempat seperti hutan, gunung, tebing, lautan, kuburan, dan sebagiannya. Beberapa jenis setan mempunyai kemampuan untuk menyalin rupa dalam wujud seperti dewa, manusia, pertapa, binatang, atau hanya menampakkan diri secara samar-samar seperti bayang-bayang gelap dan lain-lain.<sup>78</sup>

<sup>77</sup>Jan Sañjīvaputta, *Menguak Misteri Kematian*, .... hlm. II-38

<sup>78</sup>Jan Sañjīvaputta, *Menguak Misteri Kematian*, ..... hlm. II-30

Setan terbagi menjadi empat jenis,<sup>79</sup> yakni :

1. Yang masih bergantung pada makanan pemberian orang lain dengan cara penyaluran jasa dan sebagainya (*paradattupajivika*),
2. Yang senantiasa kelaparan, kehausan dan kekurangan (*khuppiasika*)
3. Yang senantiasa terberangus (*nijjhamataohika*)
4. Yang tergolong sebagai iblis atau makhluk yang suram (*kalakancika*)

Setan yang masih hidup bergantung pada makanan pemberian orang lain yang biasa ada pada saat upacara *Ullambana*. Jenis yang pertama itu dapat menerima penyaluran jasa karena bertinggal di sekitar atau di dekat manusia, sehingga dapat mengetahui pemberian ini dan ber-*anumodana* (menyatakan kenuragaan atas kebajikan yang diperbuat oleh makhluk lain). Apabila tak tahu dan tak ber-*anumodana*, penyaluran jasa ini tidak dapat diterima. Kalau terlahirkan sebagai setan, bodhisattva niscaya menjadi setan jenis *paradatupajivika*; tidak mungkin menjadi setan jenis lainnya. Orang yang pada saat-saat menjelang kematian mempunyai kemelekatan yang sangat kuat pada kekayaan, harta benda, sanak-keluarga, dan sebagainya niscaya akan terlahirkan di alam setan ini.<sup>80</sup> Setan ini akan terlahir ke alam yang bahagia apabila sering dibacakan Sutra dan melakukan pelimpahan jasa kebajikan yang dilakukan pada saat upacara *Ullambana*. Kata *Ullambana* arti harfiahnya yaitu “digantung

---

<sup>79</sup> Panjika, *Kamus Umum Buddha Dharma*, Tri Sattva Buddhist Centre, Jakarta, 2004, Hlm. 151

<sup>80</sup> Jan Sañjīvaputta, *Menguak Misteri Kematian*, .....

terbalik”, maksudnya derita orang yang telah meninggal bagaikan orang yang digantung terbalik (kepala dibawah).<sup>81</sup>

Dalam *Vinaya* dan *Lakkhaóa-saæyutta*, disebutkan adanya 21 macam setan, yaitu<sup>82</sup>:

1. yang hanya bertulang tanpa daging (*aööhisaöõkhasika*),
2. yang hanya berdaging tanpa tulang (*maösapesika*),
3. yang berdaging benjol (*maösapióòà*),
4. yang tak berkulit (*nicchavirisa*),
5. yang berbulu seperti pisau (*asiloma*),
6. yang berbulu seperti tombak (*sattiloma*),
7. yang berbulu seperti anak panah (*usuloma*),
8. yang berbulu seperti jarum (*sûciloma*),
9. yang berbulu seperti jarum jenis kedua (*dutiyasûciloma*),
10. yang berpelir besar (*kumbhaóòà*),
11. yang terbenam dalam tahi (*gûthakûpanimugga*),
12. yang makan tahi (*gûthakhâdaka*),
13. yang berjenis betina tanpa kulit (*nicchavitaka*),
14. yang berbau busuk (*duggandha*),
15. yang bertubuh bara api (*ogilini*),
16. yang tak berkepala (*asîsa*),
17. yang berperawakan seperti bhikkhu,

---

<sup>81</sup> Rock Aksiadi, Apa itu Ulambana, <https://owalah.wordpress.com/2007/11/04/apa-itu-ulambana/>, 4 November 2007, hlm. 1

<sup>82</sup> I Gusti Made Widya Sena, *Konsep Kosmologi dalam Perspektif Agama Buddha*, Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, hlm. 121

18. yang berperawakan seperti *bhikkhuóî*,
19. yang berperawakan seperti calon *bhikkhuóî* (*sikkhamâna*),
20. yang berperawakan seperti *sâmaóera*,
21. yang berperawakan seperti *sâmaóerî*.

Sementara itu, Kitab *Lokapaññatti* serta *Chagatidîpanî* menyebutkan adanya 12 macam setan, yaitu<sup>83</sup>:

1. yang makan ludah, dahak dan muntahan (*vantâsikâ*),
2. yang makan mayat manusia atau binatang (*kuópâsa*),
3. yang makan tahi (*gûthakhâdaka*),
4. yang berlidah api (*aggijâlamukha*),
5. yang bermulut sekecil lubang jarum (*sûcimukha*),
6. yang terdorong keinginan tiada habis (*taóhaööita*),
7. yang bertubuh hitam pekat (*sunijjhâmakâ*),
8. yang berkuku panjang dan runcing (*satthaõga*),
9. yang bertubuh sangat besar (*pabbataõga*),
10. yang bertubuh seperti ular piton (*ajagaraõga*),
11. yang menderita di siang hari tetapi menikmati kesenangan surgawi di malam hari (*vemânika*),
12. yang memiliki kesaktian (*mahiddhika*).

Pada saat upacara *Ullambana*, umat Buddha membacakan *Paritta*, pembacaan *paritta* merupakan suatu ritual yang biasa dilakukan oleh umat

---

<sup>83</sup> Jan Sañjîvaputta, *Menguak Misteri Kematian*, .....

Buddha. Secara harfiah kata *paritta* berarti ‘perlindungan’. Hal ini bermakna bahwa pembacaan *paritta* yang dilakukan dengan baik dan benar akan memberikan perlindungan, baik karena makna ajaran yang dikandungnya maupun karena getaran kebajikan yang ditimbulkan oleh pembacaan *paritta* tersebut.<sup>84</sup>

*Paritta* suci umumnya dibacakan oleh umat Buddha pada saat melaksanakan kebaktian atau upacara keagamaan. Dalam setiap kebaktian atau upacara, pembacaan *paritta* dilakukan oleh Bhikkhu, *Pandita* atau umat Buddha secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama dengan berurutan dan keperluan upacara itu sendiri.<sup>85</sup>

Pada saat pembacaan *paritta*, terutama ketika upacara *Ullambana*, umat Buddha membacakan *paritta* bersama para bhikkhu atau Sangha. Sangha adalah persaudaraan para bhikkhu atau bhikkhuni. Sangha sendiri terdiri dari 2 yaitu *Ariya Sangha* (bagi mereka yang sudah mencapai salah satu dari 4 tingkat kesucian) dan *Sammutti Sangha* (bagi mereka yang belum mencapai tingkat kesucian). Makna Sangha sebagai tempat perlindungan umat Buddha adalah *Ariya Sangha*.<sup>86</sup>

*Ariya Sangha* memiliki sembilan kebajikan Sangha, yaitu<sup>87</sup>:

1. *Supatipanno Bhagavato Savaka Sangho*, Siswa Sang Bhagava yang melaksanakan *Dhamma Vinaya* secara sempurna, telah bertindak baik.

---

<sup>84</sup> Dharma K. Widya, *Menjadi Umat Buddha*, .... hlm. 20

<sup>85</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, .... hlm. 132

<sup>86</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, In Sight, Yogyakarta, 2008, hlm. 39

<sup>87</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, .... hlm. 55

2. *Ujupatipanno*, yang berkelakuan jujur, telah bertindak lurus.
3. *Nayapatipanno*, yang berjalan di jalan yang benar, menuju *nivana*
4. *Samicipatipanno*, yang telah bertindak patut, penuh tanggung jawab
5. *Ahuneyyo*, patut menerima pemberian/persembahan
6. *Pahuneyyo*, patut menerima (diberikan) tempat bernaung
7. *Dakkhineyyo*, patut menerima persembahan dana
8. *Anjalikaraneyyo*, patut menerima penghormatan
9. *Anuttaram Punakkhetam lokassa*, lapangan untuk menanam jasa, yang tiada taranya di alam semesta.

Kebutuhan-kebutuhan pokok yang diperkenankan bagi anggota Sangha adalah:<sup>88</sup>

1. Jubah (*civara*), yaitu jubah yang dibuat dari potongan-potongan kain yang tidak bernilai ekonomi (*pamsukula*)
2. Makanan yang diterima sebagai dana (*pindapata*), yaitu makanan yang secukupnya untuk meningkatkan kekuatan jasmaniah yang harmonis dengan ketenangan batin.

---

<sup>88</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, ....

3. Tempat tinggal (*senasana*), yaitu berdiam atau bertempat tinggal dalam empat yang terlindung dengan berbagai peraturan keviharaan sebagai pegangan Sangha.
4. Obat-obatan (*bhesajja*), yaitu yang digunakan sesuai dengan petunjuk dari dokter dan selaras dengan *Vinaya*, yang dibuat dari bahan-bahan yang tidak tercela.

Sebagai seorang bhikkhu dan bhikkhuni Buddhis, mereka haruslah meninggalkan kehidupan berumah tangga. Para bhikkhu dan bhikkhuni biasanya hanya memiliki sedikit barang, seperti jubah, mangkuk (*patta*) dan pisau untuk mencukur rambut.<sup>89</sup> Para bhikkhu dan bhikkhuni juga mempunyai peran yang penting dalam melaksanakan upacara *Ullambana*.

Hari *Ullambana* merupakan suatu tradisi yang dirayakan oleh masyarakat Buddhis setiap tahunnya yang jatuh pada tanggal 15 bulan 7 berdasarkan penanggalan imlek. Pada hari tersebut, para Bhikkhu Sangha sedang menjalankan masa *Vassa*<sup>90</sup>. Setelah menjalankan masa tersebut, banyak para bhikku yang mengalami peningkatan dalam kehidupan spiritualnya sehingga menjadi “lahan teramat subur” untuk menanam kebajikan. Para umat Buddha yang memberikan

---

<sup>89</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, ..... hlm. 38

<sup>90</sup> Para Bhikkhu menetap di vihara selama masa musim penghujan. Para bhikkhu mengajarkan dhamma serta menghayati dan mengamalkan dhamma. Diwaktu masa *vassa* ini para bhikkhu tidak boleh mengembara karena pada masa musim hujan banyak sekali binatang-binatang kecil yang berkembangbiak. Oleh sebab itu, jika para bhikkhu mengadakan perjalanan, maka kemungkinan besar banyak binatang yang mati karena terinjak oleh kaki atau roda kendaraan yang beliau naiki. Oleh karena itu, Buddha melarang para Bhikkhu mengembara pada musim hujan. Para bhikkhu diharuskan menetap pada suatu tempat di vihara atau hutan. Tempat dimana para bhikkhu mengadakan masa *vassa* harus dekat dengan desa agar dapat menerima dana makanan dari masyarakat, namun jaraknya harus lebih dari 500 langkah dari batas desa.

persembahan kepada mereka akan memperoleh karma baik lebih besar daripada biasanya. Umat juga bisa melimpahkan jasa kebajikan yang diperoleh dari persembahan tersebut untuk leluhur serta makhluk-makhluk yang menderita di alam *peta* (alam hantu kelaparan).

Hari *Ullambana* ini juga bertepatan dengan hari sembahyang rebutan (*Cio Ko*) dari *Taoisme*. Upacara *Ullambana* merupakan pelaksanaan dari ajaran *maitri karuna* (cinta kasih dan welas asih) terhadap semua makhluk.<sup>91</sup> *Ullambana* dalam bahasa Jepang juga disebut *Obon*.<sup>92</sup> Dalam upacara *Ullambana* tidak semua makhluk dapat menikmatinya, hanya makhluk di alam *Peta* saja yang mampu menerima persembahan tersebut.

### 1. Sejarah *Ullambana* dalam agama Buddha

Moggallana dikenal juga dengan Maha Moggallana atau Maha Maudgalyayana, adalah salah satu murid terdekat Siddharta Gautama Buddha. Di antara arahat-arahat terkenal seperti Subhuti, Sariputta dan Mahakasyapa, ia dianggap sebagai murid terkemuka kedua sang Buddha, bersama dengan Sariputta.

Moggallana merupakan murid Sang Buddha yang memiliki kemampuan tersakti dibandingkan dengan murid-murid lainnya. Seperti kemampuan menembus dan membaca pikiran orang lain (telepati), telinga Dewa (pendengaran waskita), dengan telinga Dewa, Moggallana juga dapat mendengar suara-suara dari makhluk-makhluk yang bukan manusia, Dewa, hantu, dan lain-lain dan dapat menerima pesan dari mereka. Mata Dewa (kemampuan melihat masa depan, penglihatan waskita, visi), menjelajah “tubuh astral”, Moggallana dapat menjelajah dari alam manusia dan muncul di alam-alam surga. Kesaktian

<sup>91</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman*, ..... hlm. 84

<sup>92</sup> Sidin Eka Putra, *Buletin Lotus*, Perhimpunan Buddhis Nichiren Shu Indonesia, Jakarta,, 2004, hlm. 6

Moggallana juga tecermin dari kemampuannya yang mendatangkan benda-benda dari jarak jauh dengan kemampuan daya penggerakannya.<sup>93</sup>

Suatu hari, Moggallana menggunakan kemampuannya tersebut untuk melihat ibunya yang telah meninggal dunia. Kemudian beliau ber-*samadhi*, lalu dengan mata bathinnya mengamati seluruh alam semesta, dan melihat ibunya berada di alam Setan Kelaparan. Oleh karena itu ibunya terlalu lama tidak dapat makan dan minum, maka tubuhnya tinggal tulang dan kulit kering, kurus dan pucat. Melihat kondisi ibunya sedemikian buruk, sedihnya hati Moggallana sehingga pikirannya menjadi terganggu dan tidak tenang. Dengan sangat tergesa-gesa beliau mengisi patranya dengan nasi, dan dengan daya-gaib nasi itu dikirimkannya kepada ibunya yang malang itu. Karena ia merasa sangat lapar serta khawatir nasinya direbut oleh setan-setan lain, maka setelah nasi itu diterima ibunya cepat-cepat menutupi nasi tersebut dengan telapak tangan kiri dengan serapat-rapatnya. Kemudian dengan tangan kanan ia mengambil segenggam nasi untuk meringankan rasa laparnya, tetapi betapa malangnya, begitu nasi itu sampai di depan mulutnya berubah menjadi arang yang membara dan iapun tak dapat memakannya dan tetap kelaparan. Melihat nasib ibunya yang malang itu, Moggallana sebagai seorang anak yang sangat cinta kepada orangtuanya, tiba-tiba berteriak sekeras-kerasnya serta menangis sejadi-jadinya. Karena tidak ada jalan terpaksa beliau dengan perasaan dukacita kembali ke Vihara dan menyampaikan apa yang telah dialaminya kepada Hyang Sakyamuni Buddha.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Hellmuth Hecker, *Riwayat Hidup Maha Moggallana*, In Sight, Yogyakarta, 2008, Hlm. 52

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Bhikkhu Bhadra Murti, Hari Minggu tanggal 15 November 2015

Moggallana langsung menemui gurunya Buddha Sakyamuni untuk meminta petunjuk dan pertolongan. Dengan penuh welas asih, Buddha Sakyamuni memberi petunjuk kepada Moggallana pada bulan ke-7 tanggal 15 penanggalan imlek, untuk berbuat kebajikan dengan memberikan persembahan dana kepada Sangha dan memohon agar jasa dari kebajikan tersebut dilimpahkan kepada ibunya. Setelah memperoleh pelimpahan jasa tersebut, ibunya dari Moggallana terlahir di alam surga.<sup>95</sup>

## 2. Makna Hari *Ullambana*

Semua bentuk upacara *Ullambana* dalam agama Buddha pada umumnya mengandung makna dan prinsip-prinsip sebagai berikut.<sup>96</sup>

- a.) Memuja Tuhan Yang Maha Esa atau *Tiratana* (dalam *bodhisattva*)
- b.) Memperkuat keyakinan dan meneguhkan pernyataan berlindung kepada *Tiratana*
- c.) Menyatakan tekad mengikuti petunjuk dan jejak Buddha, khususnya dengan melaksanakan sila (atau mengukuhkan janji dalam hal-hal semacam perkawinan dan pelantikan)
- d.) Merenungkan sifat-sifat leluhur *Tiratana*
- e.) Mengulang kembali khotbah-khotbah Sang Buddha
- f.) Mengembangkan cinta kasih, belas kasih, simpati, dan keseimbangan batin (*Brahma Vihara*)
- g.) “Berdoa” mengungkapkan harapan

<sup>95</sup> Formulir Upacara *Ullambana*, Wihara Dharmakirti, 2015

<sup>96</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, .... hlm. 97 juga dalam bukunya Krishna Wijaya-Mukti, *Wacana Buddha-Dharma*, ..... hlm. 80

h.) Bersyukur (*anumodana*) dan melimpahkan jasa atau membagi perbuatan baik kepada makhluk lain.

Hari *Ullambana* diselenggarakan setiap tahunnya di Vihara dikarenakan mempunyai makna yang penting dalam kehidupan masyarakat. Perayaan *Ullambana* ini diadakan untuk mengenang dan memperingati para leluhur. Dengan adanya upacara *Ullambana* diharapkan dapat mengangkat kondisi lingkungan hidup sang arwah atau dari alam yang rendah ke alam yang lebih tinggi dan lebih baik.

Upacara ini diperuntukkan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada arwah-arwah yang berada di dalam alam sengsara, yaitu alam *peta*, serta meringankan karma-karma buruk, penderitaan dan siksaan, agar mereka dapat menuju ke alam suci Sang Buddha.

Ritual *Ullambana* ini memiliki makna bahwa manusia harus selalu ingat dan bersyukur bahwa manusia bersumber dari leluhur. Tradisi berbakti kepada orang tua diharapkan dapat terus berjalan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan pada semasa hidupnya saja tetapi tetap dilakukan selepas kematian mereka.

Sang Buddha berkata, hadiah terbesar yang dapat dipersembahkan seseorang kepada leluhurnya yang telah meninggal adalah dengan melakukan “Tindakan Jasa” dan melimpahkan Jasa yang telah diperoleh ini.<sup>97</sup> Namun dalam upacara *Ullambana* tidak ada kewajiban bagi umat Buddha untuk mengikutinya.

---

<sup>97</sup> Upasaka Vija Nanda, Anton, *Dhamma Dana Para Dhammadutta*, In Sight, Yogyakarta, 2009, hlm. 2

Tergantung kepada umat Buddha yang ingin melakukan pelimpahan Jasa atau tidak pada hari *Ullambana*. Akan tetapi, dalam agama Buddha dikenal dengan hukum karma yang apabila orang tersebut tidak melakukan pelimpahan jasa selama hidupnya, maka kemungkinan nanti keturunannya juga tidak akan melakukan pelimpahan jasa untuknya.

Makna Hari *Ullambana* merupakan hari dimana semua anak-anak mempraktikkan rasa hormat dan kasih sayang kepada orangtuanya yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Jika orang tuanya masih hidup, maka hidupnya akan sejahtera dan diberi umur yang panjang. Sedangkan bagi orang tua yang telah meninggal akan dapat keluar dari alam Setan Kelaparan atau alam Samsara lain, dan mereka dapat terlahir di alam Manusia atau alam Kebahagiaan.

### **B. Maksud dan tujuan Upacara *Ullambana***

Upacara-upacara, baik yang bersifat keagamaan, kemasyarakatan maupun kenegaraan, sebenarnya adalah suatu cetusan hati nurani manusia terhadap suatu keadaan. Dengan sendirinya bentuk-bentuk upacara itu disesuaikan dengan keadaan zaman, alam, suasana, selera, dan cara berfikir perbuatan atau pelaksana.<sup>98</sup>

Jelaslah kiranya bahwa *dhamma*, sebagai ajaran universal, tidak perlu mengalami perubahan maupun tambahan-tambahan, sedangkan manifestasi dari

---

<sup>98</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, .... hlm. 96

pemujaan kepada *Tiratana* yang dijemakan dalam bentuk upacara dan cara kebaktian sepantasnya disesuaikan dengan kebudayaan di Indonesia.<sup>99</sup>

Dhamma adalah cara untuk melatih pikiran, ucapan dan perbuatan. Dari ketinganya (pikiran, ucapan dan perbuatan), sang Buddha berkali-kali menekankan bahwa pikiran merupakan awal dari segalanya. Pikiran mendahului ucapan dan perbuatan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *Dhammapada* ayat 2, berbunyi:<sup>100</sup>

*“segala sesuatu adalah hasil dari apa yang kita pikirkan, berdasarkan atas pikiran kita dan dibentuk oleh pikiran kita. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran murni (suci), maka kebahagiaan akan mengikutinya, seperti bayang-bayang yang tak pernah meninggalkan dirinya.”<sup>101</sup>*

Pelimpahan Jasa merupakan perbuatan baik yang telah dilakukan dan melimpahkan jasa kebaikan tersebut kepada keluarga atau leluhur yang telah meninggal. Tujuannya agar keluarga yang telah meninggal tersebut ikut merasakan bahagia. Sehingga dapat mendorong untuk *tumimbal lahir* kembali di alam yang lebih baik.

Para leluhur maupun sanak saudara yang telah meninggal tidak dapat menerima langsung pemberian berupa materi dari keluarga yang ditinggalkan, sehingga pemberian materi itu haruslah diubah menjadi sebuah jasa kebajikan terlebih dahulu agar jasa kebajikannya dapat disalurkan. Hal ini sesuai dengan yang disabdakan Sang Buddha dari *Tirokuddo Sutta*,<sup>102</sup> Yaitu :

*“ia telah memberikan kepadaku, ia telah brbuat kepadaku  
Ia adalah kerabat, rekan dan sahabatku*

<sup>99</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, ....

<sup>100</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, ....

<sup>101</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha*, .....

<sup>102</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, ..... Hlm. 105

*Setelah pemberian ini dipersembahkan kepada mereka yang telah meninggal  
Lalu mengenang apa yang telah diberikan  
Yang disajikan dengan baik kepada Sangha,  
Akan segera menunjukkan hasilnya.  
Bermanfaat dalam jangka waktu lama”<sup>103</sup>*

Dari kitab tersebut bisa disimpulkan bahwa cara pelimpahan jasa yaitu dengan melakukan kebajikan berupa pemberian materi kepada Sangha. Lalu kebajikan tersebut dilimpahkan kepada para leluhur atau orang yang telah meninggal. Akan tetapi, di Vihara Dharmakirti berbeda dengan apa yang diajarkan dalam kitab tersebut.

Di Vihara Dharmakirti Palembang, umat Buddha melakukan pelimpahan jasa dengan cara memberikan makanan dan minuman kepada leluhur atau orang yang telah meninggal. Tidak kepada Sangha. Makanan dan minuman tersebut dibacakan mantra khusus yang dipimpin oleh bhikkhu agar makanan tersebut dapat dinikmati oleh arwah leluhur.<sup>104</sup>

Umat Buddha berpendapat mengenai jasa yang dilimpahkan, jasa tersebut bisa diciptakan sendiri dengan pemikiran masing-masing tiap orang, kemudian hasil dari jasa yang diciptakan tadi bisa dilimpahkan kepada arwah yang telah meninggal.<sup>105</sup>

Umat Buddha juga berpendapat bahwa mereka melakukan hal tersebut karena ingin mengenang bagaimana sejarah *Ullambana* yang pernah dilakukan oleh Maha Moggalana. Maha Moggalana memberikan nasi kepada ibunya yang

---

<sup>103</sup> Y.M. Khemacaro, *Paritta Buku Tuntunan Pujabhakti*, Yayasan Serlingpa Dharmakirti, Palembang, 2013, Hlm. 170

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan Budiarsa, Pengurus dan Penyuluh agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang Hari Minggu tanggal 22 November 2015

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Bhikkhu Bhadra Murti, Hari Minggu tanggal 15 November 2015

terlahir di alam *peta* (alam setan kelaparan). Lalu ketika makanan tersebut sampai kepada ibunya, tiba-tiba makanan tersebut menjadi bara api yang sangat panas.<sup>106</sup>

Dalam upacara *Ullambana* juga bertepatan dengan upacara sembahyang rebutan (*cioko*), upacara ini juga diselenggarakan di Vihara Dharmakirti bersamaan dengan upacara *Ullambana*.<sup>107</sup>

Ritual Sembahyang rebutan juga sering dikaitkan dengan festival Hantu. Hari kelima belas bulan ketujuh pada kalender Lunar juga bertepatan dengan Festival Hantu (*Zhongyuan*). Hari itu juga dikenal dengan festival Hantu kaum Buddha. Pada hari kelima belas bulan ketujuh kalender Lunar, orang akan melakukan aktivitas seperti upacara pemanjatan doa bagi Tiga Yang berkuasa, *Ullambana*, membakar kapal suci, penyembahan leluhur, menyalakan lampion di sungai, dan memberikan dumpling (kue Cina) berbentuk kambing.<sup>108</sup>

Menurut tradisi Cina, Orang Tionghoa percaya bahwa bulan tujuh adalah bulan hantuyaitu saat di mana roh dan hantu akan keluar dari neraka untuk mengunjungi bumi selama sebulan. Pada hari kelima belas bulan ketujuh Lunar, para penduduk desa memasang altar di gerbang masuk desa, pendeta akan memberikan persembahan sesajen pertama kepada Ksitigarbha Bodhisattva, yang konon membantu membebaskan jiwa dan ruh di neraka.<sup>109</sup>

Piring-piring berisi kue berbentuk buah *peach* terbuat dari adonan tepung dan juga beras disajikan di atas meja. Disana ada tiga piagam kenangan dan bendera untuk memanggil arwah. Di sore hari, para penduduk desa menempatkan

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara Dengan Bhikkhu Bhadra Murti, Hari Minggu tanggal 15 November 2015

<sup>107</sup> Hasil Wawancara Dengan Budiarsa, Pengurus dan Penyuluh agama Buddha di Vihara Dharmakirti Hari Minggu tanggal 22 November 2015

<sup>108</sup> Shirley Tan, *Mengenal Adat Istiadat Rakyat China*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015, hlm 70

<sup>109</sup> Shirley Tan, *Mengenal Adat Istiadat Rakyat China*, ....

babi utuh, kambing utuh, ayam, bebek angsa, dan semua jenis kue dikukus dan buah-buahan di meja doa.<sup>110</sup>

Pendeta memimpin upacara doa kemudian menempatkan bendera segitiga berwarna dengan kata-kata seperti festival *Yuan* dan “buka pintu hidangan para dewa” ke atas sesajen ini. Upacara dimulai dengan alunan musik yang khidmat, diikuti oleh dering bel. Pendeta kemudian memimpin para hadirin untuk berdoa. Terakhir, ada ritual persembahan sesajen makanan termasuk melempar beras dan kue *peach* adonan tepung ke empat arah. Ritual tersebut dikenal dengan *fang xian*, atau memberikan sesajen makanan kepada orang mati.<sup>111</sup>

Menurut catatan sejarah, semula orang-orang menyelenggarakan upacara ini dengan persembahan yang ditujukan kepada sang Buddha dan Sangha atas nama ketujuh generasi leluhur. Pada zaman *dinasti Tang*, seorang biksu *Tantra*, yaitu *Amoghawajra* menyesuaikannya dengan tradisi pada arwah leluhur. Upacara itu sebagai pelimpahan jasa kemudian berkembang menjadi suatu bentuk solidaritas sosial. Hingga sekarang upacara *Ullambana* (*Yu-lan-p'en/Tiongkok*), *Urabon/Jepang*) yang Indonesia disebut sembahyang rebutan atau *Cioko*, diikuti pembagian derma bagi masyarakat.<sup>112</sup>

Upacara *Ullambana* menurut ajaran Buddha sebenarnya bertujuan untuk meringankan hukuman arwah leluhur yang terlahir di alam setan kelaparan (*Peta*) dengan melakukan kebajikan kemudian dilimpahkan kepada arwah leluhur.

Manfaat langsung yang didapat dari suatu upacara keagamaan adalah berkembangnya hal-hal berikut :

- a.) Keyakinan (*saddha*)
- b.) Cinta kasih, belas kasih, simpati, keseimbangan batin (*brahmavihara*)
- c.) Pengendalian diri (*samvara*)
- d.) Perasaan puas (*santutthi*)
- e.) Kedamaian (*santi*)
- f.) Kebahagiaan (*sukha*)

<sup>110</sup> Shirley Tan, *Mengenal Adat Istiadat Rakyat China*, ....

<sup>111</sup> Shirley Tan, *Mengenal Adat Istiadat Rakyat China*, .... hlm. 71

<sup>112</sup> Krishnanda Wijaya-Mukti, *Wacana Bhudda-dharma*, Yayasan Dharma Pembangunan, Jakarta, 2003, hlm. 91

Manfaat ini akan tercapai jika melakukan upacara secara benar, dengan memahami makna yang dimilikinya dan upacara itu dilakukan semata-mata untuk memupuk sifat-sifat baik praktisi. Bukan karena keterikatan pada tradisi.<sup>113</sup>

Manfaat pelimpahan jasa dalam *Tirokudda Sutta* disebutkan bahwa hantu *Paradattupajivika* adalah hantu yang dapat merasakan turut berbahagia atas perbuatan baik yang dilakukan oleh sanak keluarganya (manusia), sehingga mereka dapat terlahir kembali di alam yang lebih baik atau menyenangkan.<sup>114</sup> Kemudian orang yang melakukan pelimpahan jasa juga akan turut berbahagia dengan kebajikan yang dilakukan.

Manfaat lainnya dari pelimpahan jasa adalah dengan memupuk kebajikan dalam kehidupan, maka suatu saat orang tersebut akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dilakukan selama hidupnya.



---

<sup>113</sup> Krishna Wijaya-mukti, *Wacana Buddha Dharma*, .....

<sup>114</sup> Suhartoyo DKK, *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Yayasan Cipta Sarana Budhi, Wonogiri, 2014, hlm. 36

## BAB IV

### PELAKSANAAN UPACARA *ULLAMBANA*

#### A. *Persiapan Upacara Ullambana*

Ada beberapa tahapan dalam persiapan pelaksanaan upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang. Yaitu dengan diawali dengan pembentukan panitia pelaksana.

Panitia adalah kelompok orang yang ditunjuk atau dipilih untuk mempertimbangkan atau mengurus hal-hal yang ditugaskan kepadanya.<sup>115</sup> Tujuan dibentuknya panitia pelaksana yaitu agar setiap panitia bertanggungjawab dibidangnya masing-masing selama kegiatan upacara *Ullambana* berlangsung hingga selesai.

Panitia upacara *Ullambana* dibentuk satu bulan sebelum upacara *Ullambana* dilaksanakan. Pembentukan panitia ini dilakukan di ruang rapat Vihara Dharmakirti dengan diawali dengan pemilihan ketua pelaksana. Ketua pelaksana dipilih dengan cara ditunjuk oleh Sangha agung dan ketua pengurus Vihara Dharmakirti lalu dibahas bersama-sama dengan forum rapat yang hadir. Setelah pemilihan ketua pelaksana, dilanjutkan dengan pemilihan anggota-anggota panitia lainnya.<sup>116</sup>

Pembentukan panitia pelaksanaan upacara *Ullambana* dihadiri oleh seluruh aktivis dan pengurus Vihara Dharmakirti Palembang, Sangha agung, pengurus Yayasan Buddhakirti Palembang, KMBP (Keluarga Mahasiswa Buddhis

---

<sup>115</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 1015

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Andra, ketua pelaksana upacara *Ullambana* hari Minggu tanggal 15 November 2015

Palembang), PPBD (Persatuan Pemuda Buddhis Dharmakirti), Wanita Buddhis, dan Pengurus Wulan Bahagia.<sup>117</sup>

Susunan Panitia upacara *Ullambana* beserta fungsinya masing-masing di Vihara Dharmakirti Palembang adalah sebagai berikut :

1. Pelindung
2. Penasehat
3. Ketua
4. Wakil Ketua
5. Sekretaris
6. Bendahara

Bidang-bidang.

- a. Dana

Panitia di bidang Dana bertugas sebagai mengumpulkan dana masyarakat melalui undangan yang disebar untuk masyarakat yang ingin ikut serta dalam upacara *Ullambana*

- b. Altar dan Persembahan

Panitia yang bertugas untuk mempersiapkan bagian-bagian altar dan membuat persembahan yang dihiasi agar terlihat lebih rapi dan indah.

- c. Konsumsi (Sangha)

Panitia di bidang Konsumsi khusus untuk Sangha.

---

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan Andra, ketua pelaksana upacara *Ullambana* hari Minggu tanggal 15 November 2015

d. Konsumsi (Umum)

Panitia di bidang konsumsi untuk seluruh umat Buddha yang hadir.

e. Dekorasi

Panitia yang bertugas mendekorasi ruangan dan di tenda pada upacara *Ullambana*.

f. Perlengkapan

Panitia yang bertugas menyiapkan perlengkapan seperti pengeras suara (*sound system*), kursi, dan lain-lain.

g. Transportasi

Panitia yang bertugas mengantar umat Buddha yang tidak ada kendaraan ketika pulang. Karena upacara *Ullambana* selesai hingga malam hari.

h. Keamanan

Panitia yang bertugas sebagai keamanan hingga upacara *Ullambana* selesai.

i. Dokumentasi

Panitia yang bertugas sebagai dokumentasi foto selama kegiatan upacara *Ullambana* berlangsung.

Setelah persiapan susunan panitia selesai. Dilanjutkan dengan mempersiapkan formulir pendaftaran upacara *Ullambana*.

Formulir upacara *Ullambana* merupakan formulir yang berisikan penjelasan mengenai upacara *Ullambana*, sekilas sejarah *Ullambana* dan jadwal

pelaksanaan upacara. Dalam satu formulir berisi dua versi bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin karena sebagian umat Buddha biasanya lebih tertarik dengan tulisan Mandarin. Formulir ini juga bertujuan untuk umat Buddha yang ingin berpartisipasi dalam upacara *Ullambana* dan memberikan sumbangan atau Dana untuk pihak Vihara Dharmakirti Palembang dengan mencantumkan nama penyumbang dan nama keluarga yang ingin didoakan. Formulir ini disebarakan satu bulan sebelum upacara *Ullambana* dimulai. Setelah formulir diisi, formulir tersebut diserahkan kembali ke pengurus Vihara Dharmakirti Palembang. Dana yang di dapat dari formulir tersebut nanti akan digunakan untuk persembahan upacara *Ullambana* dan seluruh kegiatan selama upacara berlangsung.<sup>118</sup>

Sambil menunggu formulir terkumpul kembali, panitia lainnya menyiapkan perlengkapan-perlengkapan untuk upacara seperti bunga, mendirikan tenda, dekorasi, memasang spanduk, pembuatan poster upacara *Ullambana*, dan lain-lain.<sup>119</sup>

Setelah semua persiapan hampir selesai, dilanjutkan dengan menyiapkan persembahan-persembahan untuk upacara *Ullambana*, makananan ringan dan minuman kaleng dibentuk dan dibungkus dengan plastik bening kemudian dihiasi dengan pita agar tampak lebih indah. Begitupula dengan buah-buahan di bungkus dengan plastik bening dan dihiasi dengan pita. Tidak lupa juga berbagai macam lauk pauk siap santap juga menjadi hidangan khusus untuk para leluhur.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Andra, ketua pelaksana upacara *Ullambana* hari Minggu tanggal 15 November 2015

<sup>119</sup> Observasi Langsung tanggal 3 September 2015

<sup>120</sup> Observasi Langsung tanggal 3 September 2015

Setelah semua dana dan nama-nama para leluhur terkumpul, nama-nama para leluhur tersebut ditulis dalam bentuk tulisan Mandarin dan disusun dengan sedemikian rupa agar terlihat rapi nanti pada saat upacara *Ullambana*. Nama-nama para leluhur tersebut diletakkan di dinding berdekatan dengan persembahan-persembahan agar pada saat ritual upacara *Ullambana*, persembahan-persembahan yang telah disiapkan akan sampai kepada arwah leluhur yang telah dibuat dalam bentuk tulisan tersebut.<sup>121</sup>

### **B. Tatacara Pelaksanaan Upacara *Ullambana***

Upacara *Ullambana* dilaksanakan pada bulan ketujuh kalender Lunar dimulai dari awal bulan ketujuh hingga akhir bulan ketujuh.

Pada tanggal 1 kalender Lunar, upacara *Ullambana* dimulai dengan ritual membuka pintu setan. Ritual ini diyakini bahwa jika pintu setan itu dibuka, maka setan-setan kelaparan akan keluar dan memakan persembahan-persembahan yang telah disiapkan. Setan-setan tersebut diyakini adalah arwah leluhur yang telah meninggal kemudian *tumibal-lahir* ke alam setan kelaparan.<sup>122</sup>

Setelah pintu setan dibuka, setan-setan tersebut diyakini hidup bergantung di persimpangan jalan. Setan-setan kelaparan tersebut diyakini adalah arwah leluhur yang terlahir kembali atau *tumibal-lahir* menjadi setan karena karma buruk yang dilakukan semasa hidupnya. Umat Buddha memberikan

<sup>121</sup> Observasi Langsung tanggal 3 September 2015

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan Budiarsa Dharmatana, Pengurus dan Penyuluh agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang, hari Minggu tanggal 22 November 2015

persembahan untuk setan-setan kelaparan agar dapat menikmati persembahan-persembahan tersebut.<sup>123</sup>

Ketika setan-setan kelaparan tersebut keluar ditandai dengan ada beberapa angin alam yang berhembus, ada angin yang berhembus kencang ada pula berhembus pelan. Fenomena alam ini diyakini oleh umat Buddha bahwa setan-setan kelaparan baru saja keluar.<sup>124</sup>

Setiap Vihara yang mengadakan upacara *Ullambana* tentunya berbeda-beda. Ada yang melaksanakan upacara *Ullambana* diawal bulan ketujuh, ada pula di pertengahan bulan ketujuh, dan ada pula yang melaksanakannya di akhir bulan ketujuh.

Tatacara upacara *Ullambana* juga setiap Vihara sedikit berbeda dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, inti dan makna dari upacara *Ullambana* tetap sama yaitu menolong dan mendoakan para leluhur yang telah terlahir di alam *peta* agar dapat terlahir ke alam yang menyenangkan.

Selama bulan ketujuh penanggalan Lunar, umat Buddha membacakan Sutra khusus yaitu Ksitigarbha Bodhisattva Sutra.

Ksitigarbha Bodhisattva adalah *Bodhisattva* yang memiliki tekad agung untuk menolong semua makhluk-makhluk yang dirintangi oleh karma buruk, yang hidup di alam neraka, yang menjadi hantu kelaparan (alam *peta*), dan yang ditimpa aneka penderitaan lainnya. prasya agung Ksitigarbha Bodhisattva yang penuh welas asih terhadap makhluk-makhluk yang sedang menderita sengsara

---

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Budiarsa Dharmatana, Pengurus dan Penyuluh agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang, hari Minggu tanggal 22 November 2015

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan Budiarsa Dharmatana, Pengurus dan Penyuluh agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang, hari Minggu tanggal 22 November 2015

adalah bahwa Ksitigarbha Bodisattva belum ingin menjadi Buddha bila neraka belum kosong.<sup>125</sup>

Karena tekad agung dari Ksitigarbha Bodisattva tersebut, umat Buddha membacakan Ksitigarbha Sutra dengan harapan agar Ksitigarbha Bodisattva dapat menolong arwah leluhur mereka yang terlahir di alam setan kelaparan hingga terlahir ke alam yang jauh lebih baik.

Pembacaan Ksitigarbha Sutra dimulai dari awal bulan hingga akhir bulan ketujuh penanggalan Lunar. Jika penanggalan biasa tepatnya tanggal 14 Agustus 2015 sampai 12 September 2015 dari pukul 18.30 sampai dengan 20.00 WIB. Pembacaan Sutra tersebut dilaksanakan di gedung Bhakti Vihara Dharmakirti Palembang.

Jadwal pelaksanaan upacara *Ullambana*, hari Minggu, 6 September 2015 adalah sebagai berikut:<sup>126</sup>

#### 1. *Leng Yen Cou*

Pembacaan *Leng Yen Cou* dilaksanakan pada pukul 05.00 sampai pukul 06.00 WIB. Ritual tersebut dilaksanakan di gedung Bhakti Vihara Dharmakirti Palembang yang dipimpin oleh para bhikkhu dan umat lainnya yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara.<sup>127</sup>

#### 2. *Cin Kang Pau Chan* Bab I

Pembacaan *Cin Kang Pau Chan* dilaksanakan pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 10.30 WIB. Karena Sutra ini terdiri dari 3 Bab, maka

<sup>125</sup> Formulir Upacara Ullambana, Vihara Dharmakirti Palembang, 2015

<sup>126</sup> Formulir Upacara Ullambana, Vihara Dharmakirti Palembang, 2015

<sup>127</sup> Observasi langsung Tanggal 6 September 2015

pembacaannya pun dibagi menjadi 3 jadwal. Ritual ini dilaksanakan dengan cara membacakan *Cin Kang Pau Chan* yang dipimpin oleh bhikkhu kemudian diiringi oleh umat lainnya sambil berjalan ke tempat berbagai persembahan yang telah disiapkan kemudian kembali ke ruang Bhakti Vihara Dharmakirti. Para bhikkhu yang membacakan *Cin Kang Pau Chan* sambil membunyikan alat kebaktian seperti tambur, gong, dan muk le, sebagai aba-aba agar umat lainnya dapat ikut serta dalam ritual tersebut bisa serentak untuk membacakan *Cin Kang Pau Chan*.<sup>128</sup>

### 3. Persembahan Puja

Persembahan puja merupakan ritual khusus setiap hari Minggu, karena upacara *Ullambana* dilaksanakan pada hari Minggu, maka persembahan puja juga dimasukkan kedalam jadwal upacara *Ullambana*, Persembahan puja dilaksanakan pada pukul 10.30 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB.<sup>129</sup>

### 4. Cin Kang Pau Chan Bab II

Pembacaan *Cin Kang Pau Chan* Bab II dilaksanakan pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB. Ritual ini sama seperti sebelumnya, yaitu melanjutkan pembacaan *Cin Kang Pau Chan* yang dipimpin oleh bhikkhu kemudian diikuti oleh umat lainnya sambil berjalan ke tempat berbagai persembahan yang telah disiapkan kemudian kembali ke ruang Bhakti Vihara Dharmakirti. Bhikkhu yang membacakan *Cin Kang Pau Chan* sambil membunyikan alat-alat kebaktian sebagai aba-aba agar umat lainnya yang ikut

<sup>128</sup> Observasi Langsung, Tanggal 6 September 2015

<sup>129</sup> Observasi Langsung, Tanggal 6 September 2015

serta dalam ritual tersebut bisa serentak untuk membacakan *Cin Kang Pau Chan*

Bab II.<sup>130</sup>

#### 5. Cin Kang Pau Chan Bab III

Pembacaan *Cin Kang Pau Chan* Bab III dilaksanakan pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Ritual ini juga sama seperti sebelumnya, yaitu melanjutkan pembacaan *Cin Kang Pau Chan* yang dipimpin oleh Bhikkhu kemudian diikuti oleh umat lainnya sambil berjalan ke tempat berbagai persembahan yang telah disiapkan kemudian kembali ke ruang Bhakti Vihara Dharmakirti. Bhikkhu yang membacakan *Cin Kang Pau Chan* sambil membunyikan alat-alat kebaktian sebagai aba-aba agar umat lainnya yang ikut serta dalam ritual tersebut bisa serentak untuk membacakan *Cin Kang Pau Chan* Bab III.<sup>131</sup>

#### 6. Upacara *Ullambana*

Upacara *Ullambana* dilaksanakan pada pukul 18.00 WIB sampai selesai. Upacara *Ullambana* dimulai dengan pembacaan Sutra untuk para leluhur yang telah meninggal. Upacara *Ullambana* ini dipimpin oleh YM. Bhadrasilo Sthavira diikuti oleh bhikkhu lain yaitu bhikkhu Bhadramurti, bhikkhu Bhadranata, bhikkhu Bhadravindiani, bhikkhu Bhadra Xian Thi, dan bhikkhu Bhadra Xian Ik.<sup>132</sup>

<sup>130</sup> Observasi Langsung, Tanggal 6 September 2015

<sup>131</sup> Observasi Langsung, Tanggal 6 September 2015

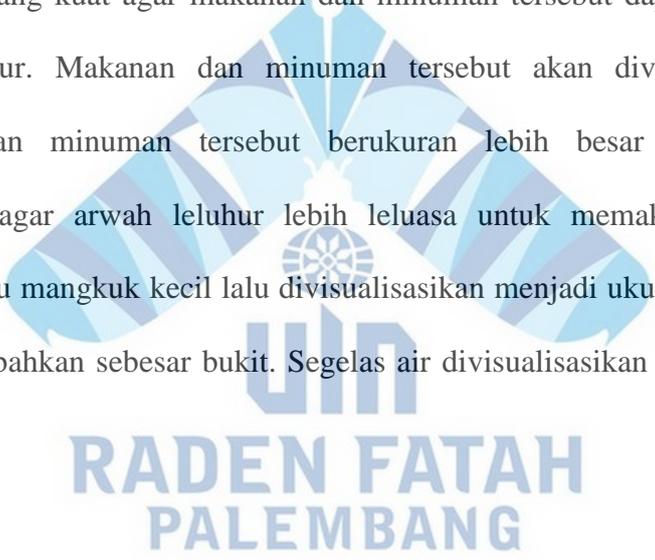
<sup>132</sup> Observasi Langsung, Tanggal 6 September 2015

Setelah pembacaan Sutra di ruang Puja Bhakti, pemimpin upacara yaitu YM. Bhadrasilo Stavirakeluar ruangan diiringi oleh bhikkhu lainnya beserta para Pandita menuju persembahan yang berada di depan ruang Puja Bhakti, lalu diiringi dengan pembacaan Sutra bersama bhikkhu lainnya. Setelah bagian depan ruang Puja Bhakti, pemimpin upacara mengelilingi persembahan yang dibentuk sedemikian rupa berupa sayuran dan buah-buahan. Ritual inilah yang biasa disebut dengan sembahyang rebutan, karena pada saat setelah pembacaan Sutra oleh bhikkhu, umat Buddha meyakini setan-setan atau arwah leluhur memakan persembahan secara berebut setelah dibacakan mantra. Oleh karena itu, ritual ini disebut dengan sembahyang rebutan. Setelah itu, pemimpin upacara menuju bagian bawah Vihara Dharmakirti, pada bagian ini, pemimpin upacara bersama seluruh umat membacakan Sutra untuk keluarga yang telah meninggal yang telah dituliskan di dinding dekat persembahan. Kemudian tulisan-tulisan nama arwah leluhur tadi langsung dilepaskan dari dinding, lalu dibakar oleh para bhikkhu (Sangha). Ritual ini bertujuan agar arwah yang telah di doakan tadi jadi lebih cepat terkabul doa-doanya sehingga akan terlahir ke alam yang lebih menyenangkan. Pemimpin upacara beserta para bhikkhu kemudian masuk kembali ke dalam ruang Bhakti diiringi oleh para Pandita dan umat lainnya yang ikut serta dalam upacara, lalu kemudian bersama-sama membacakan Sutra untuk arwah leluhur, setelah selesai pembacaan Sutra bersama-sama, pemimpin upacara duduk tepat di depan altar menghadap para umat untuk membacakan Sutra yang terakhir kalinya. Setelah itu, para bhikkhu berkumpul dan kemudian duduk berbaris, menghadap para jemaat. Para jemaat sujud kepada bhikkhu yang duduk

diatas kursi tersebut, kemudian memberikan angpau berupa uang sebagai ucapan terimakasih karena telah mendoakan keluarganya yang telah meninggal.<sup>133</sup>

Setelah upacara selesai, persembahan-persembahan tadi dikumpulkan lalu dikemas untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar Vihara Dharmakirti, persembahan-persembahan dipilih jika ada yang tidak layak lagi dimakan maka persembahan-persembahan langsung dibuang.<sup>134</sup>

Bhikkhu yang memimpin upacara *Ullambana* harus yang mempunyai visualisasi yang kuat agar makanan dan minuman tersebut dapat dinikmati oleh arwah leluhur. Makanan dan minuman tersebut akan divisualisasikan agar makanan dan minuman tersebut berukuran lebih besar daripada ukuran sebenarnya agar arwah leluhur lebih leluasa untuk memakannya. Misalnya, makanan satu mangkuk kecil lalu divisualisasikan menjadi ukuran mangkuk yang sangat besar bahkan sebesar bukit. Segelas air divisualisasikan menjadi air seluas lautan.<sup>135</sup>

  
UIN  
RADEN FATAH  
PALEMBANG

### C. Makna Simbolik yang ada pada upacara *Ullambana*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Simbol adalah sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.<sup>136</sup> Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbol. Karena itu manusia bukan hanya merupakan *animal rationale*<sup>137</sup>, tetapi juga disebut *Homo symbolicus*<sup>138</sup>.

<sup>133</sup> Observasi Langsung, Tanggal 6 September 2015

<sup>134</sup> Observasi Langsung, Tanggal 6 September 2015

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Bhikkhu Bhadra Murti, Hari Minggu tanggal 15 November 2015

<sup>136</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, .... hlm. 777

<sup>137</sup> Hewan yang berakal budi dalam filsafat manusia yang dikemukakan oleh Aristoteles

Dalam lingkungan manusia religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya sudah bersifat simbolis.<sup>139</sup>

Simbol-simbol bukan saja membangkitkan gambaran (*images*) dalam kesadaran pemeluk agama, dengan menghantarkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas Ilahi kepada manusia.<sup>140</sup>

Simbol bukanlah hanya sekedar cerminan realitas obyektif. Tetapi, ia pun mengungkapkan sesuatu yang lebih pokok dan lebih mendasar.<sup>141</sup>

Simbol merupakan cara yang sangat efektif untuk mempererat persatuan diantara para pemeluk agama di dunia ini. Simbol-simbol bisa dimiliki bersama karena didasari perasaan yang tidak dirumuskan terlalu ketat.<sup>142</sup> Suatu simbol yang diterima dan dipercayai sebagai titik persamaan iman atau kepercayaan semua warga suatu agama memberikan pengaruh penting atas terjalinnya kaitan kohesif antara pemeluk-pemeluknya.<sup>143</sup>

Simbol keagamaan dibuat untuk membudayakan dan memanusiakan orang yang berkepentingan. Pemanusiaan yang sempurna dan lengkap menurut keyakinan manusia beragama dapat diperoleh jika manusia dapat mengatur relasi sebaik-baiknya dengan sesama manusia dan hubungan dengan “Yang sakral”(Tuhan)<sup>144</sup>

Simbol-simbol agama, kata Jung, adalah manifestasi psikis yang “alamiah” dengan kehidupan organis dan perkembangannya sendiri selama

---

<sup>138</sup> Makhluk pengguna simbol-simbol sebagai alat untuk menggambarkan fenomena-fenomena abstrak maupun nyata.

<sup>139</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 63

<sup>140</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*. Kanisius, Yogyakarta, 1983, Hlm. 99

<sup>141</sup> Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, Hlm. 184

<sup>142</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002, Hlm. 14

<sup>143</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama ...*, hlm. 100

<sup>144</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama ...*, hlm. 113

berabad-abad. Ia menunjukkan bahwa bahkan sekarang pun kita menemukan simbol-simbol agama yang autentik tumbuh seperti bunga, dari alam tak sadar..<sup>145</sup>

Inti emosi keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan, maka semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan dan karena itu bersifat simbolik. Karena simbol itu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih daripada sekedar formulasi verbal dari benda yang mereka percaya sebagai simbol tersebut.<sup>146</sup>

Ada beberapa simbol yang ada pada saat upacara *Ullambana*, baik simbol berupa gerakan maupun berupa benda. Yaitu:

1. Simbol berupa gerakan.

Simbol berupa gerakan dan ucapan yang ada pada saat upacara *Ullambana* antara lain :

a. Simbol lonceng

Lonceng ini dipakai pada saat pembacaan Sutra-sutra atau doa-doa pada saat upacara berlangsung. Lonceng tersebut dipakai oleh para bhikkhu merupakan cara yang dilakukan agar irama bacaan tetap kompak sehingga tidak ada bacaan umat yang saling mendahului

b. Simbol penghormatan kepada Sangha

Simbol ini dilakukan dengan cara sujud kepada Sangha sebagai ucapan terimakasih karena telah memimpin upacara *Ullambana* dan mendoakan para arwah leluhur. Para bhikkhu duduk diatas kursi dihadapan umat. Kemudian umat sujud dihadapan para bhikkhu sambil

<sup>145</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Mizan Pustaka, Bandung, 2003, Hlm. 220

<sup>146</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat ...*, hlm. 16

memberikan amplop berisikan uang untuk para bhikkhu sebagai ucapan terimakasih.

c. Simbol pembakaran kertas.

Kertas yang dibakar adalah kertas yang bertuliskan nama-nama umat yang telah meninggal. Pembakaran kertas ini mempunyai makna yaitu agar dapat membantu umat yang telah meninggal agar terlahir di alam yang menyenangkan. Kertas yang dibakar juga bertujuan agar nama-nama para leluhur tadi tidak terinjak-injak atau tidak diletakkan di disembarang tempat. Karena umat berpendapat bahwa jika tulisan-tulisan tersebut terinjak-injak atau diletakkan disembarang tempat itu sama saja dengan tidak menghormati para arwah leluhur mereka sendiri.

2. Simbol berupa benda

Simbol berupa benda pada saat upacara *Ullambana* yaitu seperti patung-patung, benda-benda dan gambar yang mempunyai makna tertentu. Simbol-simbol berupa benda tersebut antara lain :

a. Simbol Buddha Rupang

Patung yang wajib dalam agama Buddha adalah patung Buddha Sakyamuni. Patung atau rupang dalam agama Buddha adalah

merupakan lambang penghormatan untuk mengenang jasa-jasa sang Buddha, dan alat konsentrasi pikiran dalam kebaktian dan *meditasi*.<sup>147</sup>

Patung sang Buddha sebagai lambang penghormatan baru dikenal pada tahun-tahun menjelang Tarikh Masehi, dimana seorang pemahat Yunani untuk pertama kalinya membuat Buddha rupang agak mirip dengan patung Dewa Apollidi Gandahara, bagian Barat Laut India. Sebelumnya lambang penghormatan pada sang Buddha adalah merupakan sebuah “roda” atau gambar “tapak kaki” maupun tanpa tanda-tanda.<sup>148</sup>

Umat Buddha tidaklah menyembah berhala, pengertian patung atau rupang dalam agama Buddha adalah tetap patung. Sekalipun terbuat dari tanah, perak atau emas. Umat Buddha memberikan hormat di depan rupang sang Buddha sebagai tanda penghormatan kepada jasa-jasa Beliau, sebagai ucapan terimakasih atas pengorbanan Beliau dalam arti hidup yang sebenarnya dalam mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia sekarang, kehidupan di alam yang berikutnya, dan mengerti jalan menuju pembebasan, kebahagiaan tertinggi, *Nibbana*.<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, ..... hlm. 120

<sup>148</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

<sup>149</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

b. Bendera Buddhis

Bendera Buddhis terdiri dari enam warna, yaitu:<sup>150</sup>

- 1) Biru (*nila*) : tanda kebaktian
- 2) Kuning emas (*pita*) : tanda kebijaksanaan
- 3) Merah (*lohita*) : tanda cinta kasih
- 4) Putih (*odata*) : tanda kesucian/kebersihan
- 5) Jingga (*manjettha*) tanda kegiatan
- 6) Warna campuran dari kelima warna diatas (*pabhassara*)

c. Teratai

Bunga teratai merupakan lambang kesucian dan kebijaksanaan dari seseorang yang telah terbuka dan naik ke atas, yang terpisah dari kotoran-kotoran di sekitarnya. Seperti halnya bunga teratai, ada yang mekar di atas permukaan air, yang terpisah dari lumpur kotor di bawah.<sup>151</sup>

Demikian dengan sifat manusia, ada yang masih kotor dan tidak mungkin menerima Dhamma, ada yang setengah kotor dan ada pula yang telah bersih, yang segera dapat mencapai kesucian apabila mendengarkan dan mempraktekkan Dhamma.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

<sup>151</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

<sup>152</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

d. Bunga

Lambang dari ketidakkekalan. Bunga segar yang diletakkan di altar setelah beberapa hari akan menjadi layu. Begitu pula dengan badan jasmani, suatu saat pasti akan menjadi tua, sakit, lapuk akhirnya meninggal.

Bunga sebagai tanda kebesaran dari ajaran Hyang Buddha beserta Bodhisattva, indah, agung dan dapat menimbulkan getaran welas asih juga lambang dari ketidak-kekalan kehidupan di dunia (*svahaloka*) ini, tumbuh, mekar, layu dan lenyap. Oleh karena itu, selagi ada kesempatan berbadan sehat, maka manusia harus selalu melakukan kebajikan untuk memupuk karma yang baik, bagaikan bunga yang indah dipersembahkan kepada yang layak dipersembahkan. Bunga yang segar dan indah dipersembahkan di altar yang telah dinyalakan dupa, akan lebih banyak mengandung makhluk-makhluk yang membutuhkan.<sup>153</sup>

e. Lilin

Lilin sebagai lambang cahaya atau penerangan batin yang akan melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan (*avijja*).

Lilin merupakan simbol dari penerangan yang menerangi jalan yang akan dilalui siapa saja untuk mencapai tujuan. Lilin juga melambangkan suatu pengorbanan diri yang tulus, sebagaimana dapat

---

<sup>153</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

dilihat dengan nyata, lilin yang disulut dan meleleh, merelakan tubuhnya habis terbakar untuk memberikan penerangan. Lilin juga merupakan lambang dari kehidupan yang pada suatu ketika akan padam (mati) seperti padamnya lilin yang telah habis terbakar.<sup>154</sup>

f. Air

Air merupakan lambang kesucian atau kemurnian. Dikatakan demikian karena air selalu mencari tempat yang lebih rendah di mana pun mengalir. Sifat air adalah sebagai berikut.<sup>155</sup>

1. Dapat membersihkan noda
2. Menjadi sumber kehidupan makhluk
3. Dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan
4. Selalu mencari tempat yang lebih rendah.
5. Meskipun kelihatannya lemah, tetapi dalam keadaan tertentu dapat bangkit menjadi tenaga yang dahsyat (misalnya banjir, tsunami, dan lain-lain)

g. Pohon Bodhi

Pohon Bodhi dianggap suci bagi umat Buddha, karena di bawah pohon inilah Pangeran Sidharta mencapai penerangan sempurna, mencapai tingkat Buddha.<sup>156</sup>

---

<sup>154</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

<sup>155</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

<sup>156</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

Pohon Bodhi juga disebut juga pohon *Asattha* (Pali) dan *Ficus Religiosa* (Latin).<sup>157</sup>

#### h. Dupa

Lambang dari keharuman nama baik seseorang. Aroma wangi dupa yang dibawa angin akan tercium di tempat yang jauh, namun tidak dapat tercium di tempat yang berlawanan dengan arah angin. Begitu juga dengan perbuatan manusia yang baik akan diketahui oleh banyak orang, tetapi perbuatan tidak baik dimana pun berada juga akan diketahui oleh orang lain.<sup>158</sup>

Dupa yang harum mewangi akan tersebar ke segenap penjuru arah, demikian juga dengan nama harum seseorang akan menyebar ke seluruh penjuru. Bahkan harumnya nama baik bisa melawan arah mata angin.

#### i. Simbol Amitabha Buddha

Berdasarkan sabda Sakyamuni Buddha, Amitabha Buddha tercatat dalam beberapa kitab suci, antara lain : *Amitayurdyana Sutra*, *Maha Sukhavativyuha Sutra*, *Sukhavativyuha Sutra* dan Sutra-sutra lainnya. ketiga sutra ini adalah sutra pokok bagi umat Buddha Mahayana.<sup>159</sup>

Secara bahasa, Amitabha Buddha berasal dari kata ‘a’ yang berarti ‘tidak’, ‘mita’ yang berarti ‘ukuran’, ‘abha’ yang berarti ‘cahaya’. Dan

<sup>157</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

<sup>158</sup> Virana Tjeng Ing, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, .....

<sup>159</sup> Bhiksu Dutavira, *Perjalanan Kematian*, ..... hlm. 37

‘*ayus*’ berarti kehidupan. Sehingga Amitabha berarti ‘cahaya yang tidak terukur/cahaya tanpa batas/cahaya abadi’. Hal ini berkaitan dengan konsep ruang. Sedangkan *Amitayus* artinya ‘kehidupan tanpa batas’, yang berkaitan dengan konsep waktu.<sup>160</sup>

Amitabha Buddha mengandung falsafah Beliau yang telah mengatasi ruang dan waktu, juga merupakan lambang dari cinta kasih, berkah karunia dan kebijakan yang tak terbatas.<sup>161</sup>

j. Simbol patung Ksitigarbha Bodhisattva

Ksitigarbha Bodhisattva adalah salah satu dari empat bodhisattva dalam buddhisme. Semua empat bodhisattva yang dikenal baik memiliki gelar pujaan; nama Ksitigarbha Bodhisattva adalah *Da Yuan Di Zang Wang Pu Sa*, yang berarti Bumi menyimpan Sumpah Besar *Bodhisattva*. Harapan besarnya adalah semua makhluk hidup menjadi Buddha. Hanya apabila hal itu terjadi ia sendiri akan menjadi seorang Buddha. Ia bersumpah tidak akan mencapai kehidupan Buddha sampai seluruh neraka kosong.<sup>162</sup>

Ksitigarbha Bodhisattva adalah Bodhisattva yang memiliki tekad agung untuk menolong semua makhluk-makhluk yang dirintangi oleh karma berat, yang hidup di alam neraka, yang menjadi hantu kelaparan (alam *peta*), dan yang ditimpa aneka penderitaan lainnya. prasetya agung

<sup>160</sup> Bhiksu Dutavira, *Perjalanan Kematian*,

<sup>161</sup> Bhiksu Dutavira, *Perjalanan Kematian*,

<sup>162</sup> Shirley Tan, *Mengenal Adat Istiadat Rakyat China*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015, hlm. 14

Ksitigarbha Bodhisattva yang penuh welas asih terhadap makhluk-makhluk yang sedang menderita sengsara adalah bahwa Ksitigarbha Bodhisattva belum ingin menjadi Buddha bila neraka belum kosong.<sup>163</sup>

Pada saat upacara *Ullambana*, Simbol Ksitigarbha Bodhisattva mempunyai makna yaitu umat Buddha berharap agar Ksitigarbha Bodhisattva dapat menolong dan membantu para arwah leluhur untuk bisa terbebas dari alam penderitaan sesuai dengan apa yang Ksitigarbha Bodhisattva harapkan dikehidupan ini.

k. Simbol Avalokitesvara.

Avalokitesvara Sebagai Perwujudan Sakyamuni Buddha Gotama Beliau adalah perwujudan dan simbolisasi welas asih (karuna) dari Sang Buddha Sakyamuni. Karuna dipandang sebagai salah satu aspek yang terpenting dari Bodhi (pencerahan).<sup>164</sup>

Avalokitesvara dalam bahasa Cina disebut Guan yin atau Dewi Kemurahan. Demi kemurahan atau Bodhisattva Guan yin adalah salah satu dari empat Bodhisattva utama dalam agama Buddha. Avalokitesvara memiliki penampilan yang baik, tenang, dan serius, dan biasanya tampak memegang vas bunga suci dengan ranting pohon *willow*.<sup>165</sup> Avalokitesvara juga ada yang berpenampilan dengan memiliki seribu tangan dan setiap tangan memiliki senjata-senjata seperti yang ada pada upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang.

<sup>163</sup> Formulir Upacara Ullambana, Vihara Dharmakirti, Palembang, 2015

<sup>164</sup> Upasaka Vimala Dhammo, *Wujud Wanita Avalokitesvara*, hlm. 4

<sup>165</sup> Shirley Tan, *Mengenal Adat Istiadat Rakyat Cina*, ..... hlm. 10

Simbol Avalokitesvara pada saat upacara *Ullambana* yaitu sebagai simbol welas asih kepada seluruh manusia. Karena simbol tersebut, umat Buddha berharap Avalokitesvara dapat menolong para arwah leluhur yang berada di alam *Peta* atau alam setan kelaparan.

#### 1. Simbol persembahan.

Pada saat upacara *Ullambana*. Ada banyak sekali simbol berupa persembahan. Persembahan tersebut berupa makanan-makanan pokok yaitu nasi dengan bermacam-macam lauk seperti sayuran, sambal, tempe, sup, dan lain-lain. Tidak hanya makanan pokok, tetapi makanan ringan juga disiapkan dan bermacam-macam jenis minuman kaleng dan minuman kotak serta buah-buahan juga disiapkan.

Umat Buddha tidak memberikan persembahan karena Buddha dan Bodhisattva tidak memerlukan itu. Tidak juga suatu persembahan dimaksudkan untuk mengambil hati para Dewa.<sup>166</sup>

Memberi persembahan bukan keharusan, tetapi biasanya dilakukan sebagai cara untuk mengembangkan potensi batin dan melatih pikiran. Lewat persembahan umat Buddha mengikis egoisme, melenyapkan kemelekatan dan kekikiran, membiasakan diri untuk memberi apa yang terbaik dan terimakasih yang tulus, gembira berbagi, tanpa merasa kehilangan.<sup>167</sup>

---

<sup>166</sup> Wijaya Mukti, Krishnanda, *Wacana Buddha-Dharma*, Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre, Jakarta, 2003, hlm. 101

<sup>167</sup> Wijaya Mukti, Krishnanda, *Wacana Buddha-Dharma*

Simbol persembahan ditujukan kepada para arwah leluhur yang telah meninggal agar dapat menikmati persembahan yang telah disiapkan. Setelah upacara *Ullambana* selesai, panitia memilih persembahan yang masih layak dan masih bagus kemudian membungkusnya lalu dibagikan kepada umat Buddha dan masyarakat sekitar Vihara. Kegiatan ini bertujuan agar persembahan tersebut tidak terbuang sia-sia.

m. Simbol Tambur

Sebagai alat dalam memimpin kebaktian yang berfungsi untuk menentukan cepat atau lambatnya nyanyian pujian Buddha dinyanyikan. Jika alat ini dipukul sebelum kebaktian dimulai, maka hal ini memberikan kepada umat bahwa kebaktian akan segera dimulai. Tambur yang dipukul dapat membangkitkan semangat orang dalam mengalunkan/memuliakan Buddha.

n. Gong

Digunakan sebagai aba-aba bahwa kebaktian telah dimulai. Sebagai alat pemberitahuan pembacaan mantra atau sutra sudah hampir/telah selesai. Sebagai aba-aba saat berdiri atau berlutut. Sebagai aba-aba/pemberitahuan penukaran posisi tangan dari *anjali* ke *meditasi* atau sebaliknya. Sebagai alat memerintahkan para Dewa. Gong juga berfungsi untuk membangkitkan semangat. Pada zaman

sang Buddha, gong dipukul gunanya adalah untuk mengumpulkan orang.

o. Muk ie

Digunakan sebagai aba-aba dalam pembacaan mantra atau sutra, apakan pada saat membaca itu pelan, cepat atau sedang. Pemukulan Muk ie pada saat pembacaan mantra atau sutra maksudnya adalah menyuruh agar membaca dalam bentuk meditasi dengan mengarahkan dan melatih pikiran. Muk ie dengan bentuk kepala ikan berfungsi untuk mengingatkan bahwa manusia tidak pernah diam/berhenti (selalu berubah-ubah) bagaikan ikan yang tidak pernah diam.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Ajaran tentang Upacara *Ullambana* yang dilaksanakan di vihara Dharmakirti telah bercampur dengan kebudayaan dan tradisi China terutama umat Buddha aliran Mahayana. Ajaran mengenai persembahan-persembahan, ritual membakar kertas, sembahyang rebutan dan ritual lainnya merupakan kebudayaan dan tradisi China. Ajaran sesungguhnya yang diajarkan dalam kitab *Ullambanapatra-Sutra* hanyalah pelimpahan jasa yang dilakukan bersama para bhikkhu Sangha.

Tabel Perbedaan upacara *Ullambana* menurut kitab *Ullambana-patra Sutra* dengan di Vihara Dharmakirti Palembang

| No | Perbedaan | Kitab <i>Ullambanapatra-Sutra</i>  | Vihara Dharmakirti Palembang  |
|----|-----------|--|---|
| 1. | Waktu     | Tanggal 15 Bulan ke-7 Lunar  | Dimulai dari tanggal 1 Bulan ke-7 Lunar kemudian puncak acara pada tanggal 15 Bulan ke-7 Lunar  |
| 2. | Tujuan    | Agar makhluk yang berada di alam setan kelaparan ( <i>peta</i> ) dapat terlahir ke alam yang lebih baik melalui jasa yang dilimpahkan. | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Agar makhluk yang berada di alam setan kelaparan (<i>peta</i>) dapat menikmati persembahan yang disiapkan.</li><li>2. Agar makhluk yang berada di alam setan kelaparan</li></ol> |

|    |        |   |   |
|----|--------|---|---|
| 3. | Ritual | Mengumpulkan para bhikkhu Sangha untuk berbuat kebajikan dengan memberikan persembahan dana kepada bhikkhu Sangha dan memohon agar jasa dari kebajikan tersebut dilimpahkan kepada arwah leluhur yang telah meninggal | <p>(<i>peta</i>) turut berbahagia melalui jasa yang dilimpahkan kemudian terlahir ke alam yang lebih baik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuka lawang (pintu) Setan.</li> <li>2. Memberikan persembahan makanan dan minuman kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Ritual ini biasa disebut dengan sembahyang rebutan.</li> <li>3. Melimpahkan jasa kebajikan dengan cara memikirkan hal-hal yang baik kemudian dilimpahkan kepada arwah leluhur yang telah meninggal.</li> </ol> |
|----|--------|---|---|

### B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Bagi peneliti selanjutnya, umat Buddha sangat terbuka dan akan sangat membantu untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dengan masih banyaknya bahasan dalam agama Buddha yang perlu diteliti lebih lanjut maka perlu dibahas lebih terperinci dari pembahasan sebelumnya. Ajaran sang Buddha yang dianut umat Buddha masih banyak yang belum diketahui oleh masyarakat di luar agama Buddha terutama dalam upacara-upacara keagamaan Buddha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, Mudjahidin, *Ilmu Perbandingan Agama*, Rajawali Press, Jakarta, 1994
- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- \_\_\_\_\_, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Aneka, Solo, 1991,
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan Tinggi*, PT Ghalia Indonesia dengan Universitas Indonusa Esa Unggul, Bogor, 2005
- Daradjat, Zakiah, *Perbandingan Agama*, Bumi Aksara, Jakarta, 1984
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008
- Djam'annuri, *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran*, Pustaka Rihlah, Yogyakarta, 2003
- Dutavira, *Perjalanan Kematian*, Lembaga Penerbit Pustaka Suci Mahayana, Jakarta, Cet. 1, 1993
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002
- Formulir Upacara *Ullambana*, Wihara Dharmakirti, 2015
- Hansen, Sasanasena Seng, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, In Sight, Yogyakarta, 2008
- Hecker, Hellmuth, *Riwayat Hidup Maha Moggallana*, In Sight, Yogyakarta, 2008
- Indonesian Buddhist Society, *3 Aliran Ajaran Buddha*  
<https://indonesianbuddhistsociety.wordpress.com/2010/01/26/3-aliran-ajaran-buddha-3-branches-of-buddhism/>, 26 januari 2010
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014
- Krishnanda, Wijaya Mukti, *Wacana Buddha-Dharma*, Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre, Jakarta, 2003
- Kunnu, Arifin, *Koran Tempo, China Town*, Makassar, 2010

- K. Widya, Dharma, *Menjadi Umat Buddha*, Magabudhi Wandani Patria, Jakarta, 2004
- Luang-Pho Uthai Siridharo, *Alam Kehidupan*, pen. (dari bahasa Pali ke Inggris) oleh bhikku Jayananto, Judul asli “*Phop Phum*”, t.p, t. tp, 2012
- Majlis Buddhayana Indonesia, *Sejarah MBI*,  
<http://mbi.buddhayana.or.id/history.php?Lang=Ind&page=1>, (tt)
- Muchtar Ghazali, Adeng, *Antropologi Agama*, Alfabeta, Bandung, 2011
- Muhammaddin, *Agama-agama di Dunia*, Awfamedia, Palembang, 2009
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012
- Nicho, *Bhadra Bodhi*, Media Komunikasi KMB Dhammanano, 2013
- Norma Permata, Ahmad, *Metodologi Studi Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat Studi Pengantar Sosiologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002
- Panjika, *Kamus Umum Buddha Dharma*, Tri Sattva Buddhist Centre, Jakarta, 2004
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*. Kanisius, Yogyakarta, 1983
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Mizan Pustaka, Bandung, 2003
- Ripai, Harpin, *Perjalanan Wihara Dharmakirti*, Vihara Dharmakirti, Palembang, 2012
- Sañjīvaputta, Jan, *Menguak Misteri Kematian*, LPD Publisher, Bangkok Thailand
- Shri Ahimsa-Putra, Heddy, *Fenomenologi Agama: Pendekatan fenomenologi untuk memahami Agama*, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006
- Sidin Eka Putra, *Buletin Lotus*, Perhimpunan Buddhis Nichiren Shu Indonesia, Jakarta, 2004
- Stokes, Gillian, *Buddha, Seri Siapa Dia?*, Erlangga Jakarta, 2001

- Sudharma, Budiman, *Buku Pedoman Umat Buddha*, FKUB DKI Jakarta dan Yayasan Avalokitesvara, Cet. 5 2007
- Suhartoyo (at al), *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Yayasan Cipta Sarana Budhi, Wonogiri, 2014
- Sulani, Puji dan Sulan Hemajayo, *Buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar (SD) Kelas VI*, CV. Karunia Jaya, Jakarta, 2011
- Suryanto, Hendry (at al), *Buku Kenangan 50 Tahun Emas Wihara Dharmakirti*, Wihara Dharmakirti, Palembang, 2012
- Syukur Dister Ofm, Nico, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1987
- Suyono, Ariyono, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985
- Tantie, Shirley, *Mengenal Adat Istiadat Rakyat China*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2012
- Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Buddha*, Felita Nursatama Lestari, Jakarta, 2003
- Tjeng Ing, Virana, *Ensiklopedia Buddha Dharma*, Santusita, 2008
- Upasaka Vijja Nanda, Anton, *Dhamma Dana Para Dhammadutta*, In Sight, Yogyakarta, 2009
- Upasaka Vimala Dhammo, *The Female Guan Yin, Wujud wanita Avalokitesvara*, In Sight, Yogyakarta, 2009
- Vihara Dhammadipa, Dawai, *Alam Semesta*, Vihara Dhammadipa Publisher, Surabaya, 2007
- Vihara Vidyaloka, *Dhammaclass Massa Vassa Vidyaloka*, In Sight, Yogyakarta, 2010
- Vijja Nanda, Anton, Upasaka, *Dhamma Dana Para Dhammaduta*, In Sight, Yogyakarta, 2009
- Vijjananda, handaka, *Jasa Orangtua, Bakti Anak*, Ehipassiko foundation, 2012
- Wawancara dengan Bikkhu Bhadra Murti, Hari Minggu tanggal 15 November 2015

Wawancara dengan Andra, ketua Pelaksana *Ullambana*, Hari Minggu tanggal 15 November 2015

Wawancara dengan Budiarsa Dharmatana, Pengurus dan Penyuluh agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang Hari Minggu tanggal 22 November 2015

Wawancara Dengan Sugiyanto, Pengurus Vihara Dharmakirti Hari Minggu tanggal 15 November 2015

Widya Sena, I Gusti Made, *Konsep Kosmologi dalam Perspektif Agama Buddha*, Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

Wijaya-Mukti, Krishnanda, *Wacana Bhudda-dharma*, Yayasan Dharma Pembangunan, Jakarta, 2003

Wilkinson, Philip dan Douglas Charing, *Ensiklopedia Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 2014

Wowor, Corneles, *Buku Pelajaran Agama Buddha*, Felita Nursatama Lestari, Jakarta, 2003

Yeli, Salmaini, *Psikologi Agama*, Zanafa Publishing dan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

YM. Ajahn Chah, *Hidup Sesuai Dhamma*, Dian Dharma, Jakarta, 2006

Y.M. Khemacaro, *Paritta Buku Tuntunan Pujabhakti*, Yayasan Serlingpa Dharmakirti, Palembang, 2013

### **Pedoman Observasi**

1. Mengamati letak geografis Vihara Dharmakirti Palembang
2. Mengamati keadaan sarana dan prasarana Vihara Dharmakirti Palembang
3. Mengamati persiapan upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang
4. Mengamati tatacara pelaksanaan upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang hingga upacara selesai

### **Pedoman Wawancara**

Pertanyaan kepada Budiarsa Dharmatana, penyuluh agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.

1. Apa yang dimaksud dengan upacara *Ullambana* ?
2. Bagaimana sejarah upacara *Ullambana* dalam agama Buddha ?
3. Kapan upacara *Ullambana* dilaksanakan ?
4. Siapa saja yang dapat mengikuti upacara *Ullambana* ?
5. Apa makna upacara *Ullambana* dalam agama Buddha ?
6. Apa manfaat yang didapat dari upacara *Ullambana* ?
7. Kapan pertama kali upacara *Ullambana* dilaksanakan di Vihara Dharmakirti Palembang ?
8. Apakah setiap umat Buddha diwajibkan untuk mengikuti upacara *Ullambana* ?
9. Apa makna-makna persembahan dalam upacara *Ullambana* ?

10. Setelah selesai upacara *Ullambana*, persembahan-persembahan tersebut disimpan atau dikemanakan ?
11. Pelaksanaan upacara *Ullambana* tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit, darimana dananya didapatkan ?

### **Pedoman Wawancara**

Pertanyaan kepada Bhikkhu Bhadra Murti, Salah satu pemimpin upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang.

1. Apa yang dimaksud dengan upacara *Ullambana* ?
2. Bagaimana sejarah upacara *Ullambana* dalam agama Buddha ?
3. Bagaimana cara melaksanakan upacara *Ullambana* ?
4. Kapan upacara *Ullambana* dilaksanakan ?
5. Siapa saja yang dapat mengikuti upacara *Ullambana* ?
6. Apa makna upacara *Ullambana* dalam agama Buddha ?
7. Apa manfaat yang didapat dari upacara *Ullambana* ?
8. Apa makna-makna persembahan dalam upacara *Ullambana* ?
9. Apakah setiap umat Buddha diwajibkan untuk mengikuti upacara *Ullambana* ?

### **Pedoman Wawancara**

Pertanyaan kepada Andra, Ketua Pelaksana upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang.

1. Apa saja yang perlu disiapkan dalam upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang ?
2. Bagaimana persiapan upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang ?
3. Bagaimana cara mengundang atau mengajak umat Buddha untuk ikut berpartisipasi dalam upacara *Ullambana* ?
4. Bagaimana cara pembentukan kepanitiaan dalam upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang ?
5. Apa saja fungsi-fungsi kepanitiaan dalam upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang ?
6. Siapa saja yang hadir dalam pembentukan panitia upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang ?
7. Dimana pembentukan panitia upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang ?
8. Kapan panitia upacara *Ullambana* dibentuk ?
9. Pelaksanaan upacara *Ullambana* tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit, darimana dananya didapatkan ?

### **Pedoman Wawancara**

Pertanyaan kepada Pengurus Vihara Dharmakirti bernama Sugiyanto.

1. Bagaimana sejarah Vihara Dharmakirti Palembang ?
2. Nama Vihara Dharmakirti Berasal dari mana ?
3. Proses pembangunan Vihara Dharmakirti tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit sehingga dapat berdiri megah, dananya didapatkan dari mana saja ?
4. Bagaimana keadaan bangunan di Vihara Dharmakirti ?
5. Terdiri dari apa saja bagian-bagian yang terdapat dalam Vihara Dharmakirti ?



### Foto-foto Bangunan dan Upacara *Ullambana* di Vihara Dharmakirti Palembang



Gerbang Depan Vihara Dharmakirti Melalui Jalan Kapten Marzuki

Gerbang Belakang Vihara Dharmakirti Melalui Jalan Papera



Gedung Dharmasala

Pagoda Ti Chen En Thak



Prasasti Pendirian Vihara Dharmakirti

Altar di dalam Gedung Dharmasala

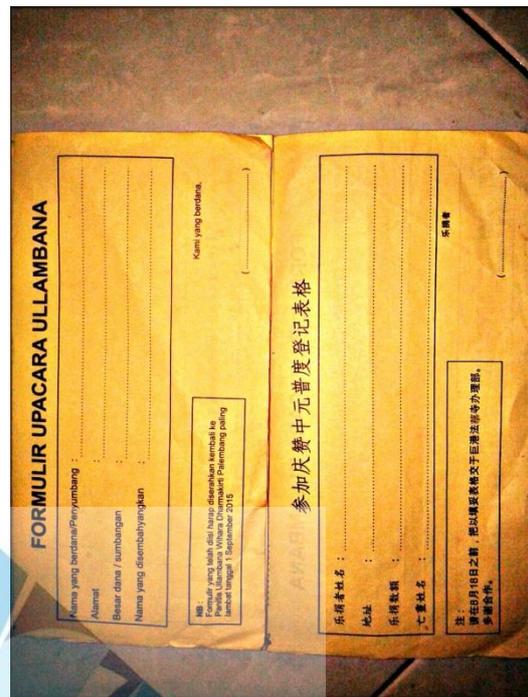


SD Manggala Vihara Dharmakirti

Rumah Abu Jenazah



Poster Pengumuman Upacara *Ullambana*



Formulir Upacara *Ullambana* Versi Indonesia dan Mandarin



Makanan Pokok, Sembako, dan Berbagai Macam Makanan Minuman Dalam Kemasan untuk Persembahan saat Upacara



Panitia Menghiasi Persembahan



Pemasangan Tenda



Panitia Menghiasi Altar Persembahan



Panitia Menyusun Persembahan-persembahan



Penulisan Nama-nama Keluarga yang Telah Wafat Untuk Didoakan



Berbagai Macam Persembahan  
Untuk Ritual Sembahyang Rebutan



Simbol Amithaba Buddha dan  
Ksitigarbha Bodhisattva



Para Pandita Upacara *Ullambana*



Simbol Avalokitesvara



Pembacaan Leng Yen Cou



Pembacaan Cin Kang Pau Chan Bab I



Pembacaan Cin Kang Pau Chan Bab II



Pembacaan Cin Kang Pau Chan Bab III



Suasana Ruang Dharmasala Saat  
Upacara inti *Ullambana*



Para Bhikkhu (Sangha) Membacakan  
Sutra *Ullambana*



Para Bhikkhu (Sangha) Membacakan  
Sutra *Ullambana*



Para Pandita bersama Umat Lainnya  
Membacakan Sutra Puja Bhakti



Pembakaran Kertas Nama-nama  
Keluarga yang telah Meninggal



Bhikkhu Bhadrasilo Membacakan  
Sutra Untuk Sembahyang Rebutan



Jemaat Sujud Kepada Para Bhikkhu  
Sebagai Penghormatan dan  
Sekitar Ucapan Terimakasih Karena Telah  
Mendoakan Keluarganya



Persembahan Dibungkus Untuk  
Dibagikan Kepada Warga  
Vihara

### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Herfin  
 NIM : 12310009  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Jurusan : Perbandingan Agama  
 Pembimbing I : Dra. Anisatul Mardiah, M.Ag  
 Judul : Upacara *Ullambana* dalam Agama Buddha di Vihara  
 Dharmakirti Palembang

| No. | Hari/Tanggal                 | Materi Konsultasi  | Paraf   |
|-----|------------------------------|--|---|
| i.  | Selasa / 15 November<br>2016 | Pembuatan SK Pembimbing                                  |  |
| 2.  | Senin / 21 November<br>2016  | -Konsul Metodologi Penelitian<br>-Perbaikan              |  |
| 3.  | Selasa / 29 November<br>2016 | Konsul Bab I sampai Bab V                                |  |
| 4.  | Selasa / 6 Desember<br>2016  | -Perbaikan Rumusan Masalah.<br>-Perbaikan Latar Belakang |  |
| 5.  | Senin / 20 Februari<br>2017  | Konsul Bab Keseluruhan                                   |  |
| 6.  | Rabu / 1 Maret 2017          | Perbaikan  |  |
| 7.  | Senin / 6 Maret 2017         | Konsul Bab Keseluruhan                                   |  |
| B.  | Senin / 3 April 2017         | Acc Keseluruhan Skripsi<br>untuk ujian munagasyah.       |  |

### DAFTAR KONSULTASI

Nama : Herfin  
 NIM : 12310009  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Jurusan : Perbandingan Agama  
 Pembimbing II : Herwansyah, MA  
 Judul : Upacara *Ullambana* dalam Agama Buddha di Vihara

Dharmakirti Palembang

| No. | Hari/Tanggal                 | Materi Konsultasi  | Paraf   |
|-----|------------------------------|--|---|
| 1.  | Selasa / 15 November<br>2016 | Pembuatan SK Pembimbing  |  |
| 2.  | Rabu / 16 November<br>2016   | - Perbaikan Kata Pengantar<br>- Perbaikan Latar Belakang<br>- Perbaikan Kesimpulan |  |
| 3.  | Jum'at / 18 November<br>2016 | - konsul Bab keseluruhan.  |  |
| 4.  | Senin / 21 November<br>2016  | - Perbaikan Bab <u>IV</u>  |  |
| 5.  | Rabu / 23 November<br>2016   | konsul keseluruhan Skripsi   |  |
| 6.  | Kamis / 24 November<br>2016  | ACC Keseluruhan Skripsi<br>untuk ujian munaqosyah.                                 |  |

**DAFTAR REVISI SKRIPSI**

Nama : Herfin  
 NIM : 12310009  
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Perbandingan Agama  
 Penguji I : Drs. Muhammadiyah, M.Hum  
 Judul Skripsi : **“Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang”**

| No. | Hari/Tanggal | Materi Revisi   | Paraf   |
|-----|--------------|---|---|
| 1.  | 15/5 2017    | Tambah satu rumusan masalah   |  |
| 2.  |              | Perbaiki Bab II, tambah pengertian ullambana secara harfiah   |   |
| 3.  |              | Perbaiki Bab III, pentingnya upacara Ullambana dalam agama Buddha. apa sanksi jika tidak dilakukan. |   |
| 4.  |              | Acc Penguji I<br>Skripsi diperbanyak untuk proses penerbitan ijazah.                                |   |

Palembang, 15 Mei 2017  
 Penguji I

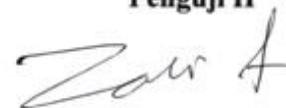
**Drs. Muhammadiyah, M.Hum**  
 NIP. 1995511071982031004

**DAFTAR REVISI SKRIPSI**

Nama : Herfin  
 NIM : 12310009  
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Perbandingan Agama  
 Penguji II : Zaki Faddad Syarif Zain, MA  
 Judul Skripsi : "Upacara *Ullambana* dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang"

| No. | Hari/Tanggal         | Materi Revisi                | Paraf |
|-----|----------------------|------------------------------|-------|
| 1.  | Selasa/2 Mei<br>2017 | Tambah satu Rumusan masalah. | Zaki  |
| 2.  | Kamis/4 Mei<br>2017  | Perbaiki abstrak dan Bab I   | Zaki  |
| 3.  | Senin/8 Mei<br>2017  | Perbaiki kesimpulan          | Zaki  |
| 4.  | Rabu/10 Mei<br>2017  | ACC Perbaikan                | Zaki  |

Palembang, 10 Mei 2017  
 Penguji II



**Zaki Faddad Syarif Zain, MA**  
 NIP. 198501252014031001